METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA CACAT GANDA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) G DAYA ANANDA YOGYAKARTA

Oleh:
Candra Purwanti
NIM : 15913040

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Candra Purwanti

NIM : 15913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa Yogyakarta.

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya, Apablia dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 AGUSTUS 2018

Yang menyatakan



Candra Purwanti

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 2031/PS-MSI/Peng./VIII/2018

TESIS berjudul : **METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA CACAT GANDA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) G DAYA ANANDA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Candra Purwanti

N. I. M. : 15913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018
Ketua,

Dr. Junanah, MIS

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Candra Purwanti
Tempat/tgl lahir : Pinang Jawa, 27 Juli 1992
N. I. M. : 15913040
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA CACAT GANDA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) G DAYA ANANDA YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : Dr. Junanah, MIS (.....)

Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog (.....)

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Penguji : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag.. (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 16 Agustus 2018

Pukul : 15.00 – 16.00 WIB.

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1799/PS-MIAI/ND/VIII/2018

TESIS berjudul : **METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA CACAT GANDA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) G DAYA ANANDA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Candra Purwanti

NIM : 15913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Nama	: Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.
NIM	: 15913040
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakutas Ilmu Agama Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Pembimbing,

Dr. Fuad Nashori, S.Psi.,M.S,M.Ag, Psikolog

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadirat Allah Subhana wata'ala, berkat ridha dan kehendak-Nya penulis mampu menyelesaikan karya ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Ayahanda syamsul Bahri dan ibunda Upik Arna tercinta. Terima kasih untuk ketulusan kasih sayang, pengorbanan, motivasi, dan untaian doa yang tak pernah berhenti.
2. Saudara-saudariku Sukma Pertiwi, Tina Farida, Bambang Hermansyah, dan Sri Buana dan keponakan-keponakanku tersayang. Terima kasih untuk semua doa dan motivasinya yang telah dicurahkan selama proses penyelesaian karya ini.
3. Teman-teman seperjuangan kelas Pai B, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama ini, dengan kalian aku berusaha, berjuang dan termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Almamater kebanggaan MIAI FIAI UII Yogyakarta.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.[1]

[1] Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan terjemahnya, hlm. 358

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Sā	*ṡ*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*j*	-
ح	Hā'	*ḥ*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*kh*	-
د	Dāl	*d*	-
ذ	Zāl	*ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*r*	-
ز	Zā'	*z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Sād	*ṣ*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*ḍ*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	*ṭ*	t (dengan titik di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

			bawah)
ظ	Zā'	*ẓ*	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā'	*f*	-
ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-
ه	Hā'	*h*	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	*y*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

III. *Ta' Marbūt*□ *ah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakāt al-fiṭr*

IV. Vokal Pendek

ـَـ	*fatḥah*	ditulis	a
ـِـ	*kasrah*	ditulis	i
ـُـ	*ḍammah*	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	*Fatḥah* + *alif* جاهلية	ditulis ditulis	*ā* *jāhiliyah*
2.	*Fatḥah* + *ya'* mati تنسى	ditulis ditulis	*ā* *tansā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati كريم	ditulis ditulis	*ī* *karīm*
4.	ḥ*ammah* + *wawu* mati فروض	ditulis ditulis	*ū* *furūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fatḥah* + *ya'* mati بينكم	ditulis ditulis	*ai* *bainakum*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2.	*Fatḥaḥ* + *wawu* mati قول	ditulis ditulis	*au* *qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA CACAT GANDA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) G DAYA ANANDA YOGYAKARTA

Candra purwanti
NIM: 15913040

Latar belakang penelitian ini bermula dari ketertarikan penulis terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa cacat ganda di SLB G Daya Ananda Yogyakarta. Karena di sekolah tersebut siswa berasal dari latar belakang keluarga, tingkat kecerdasan, dan jenis kekhususan yang berbeda. Guru harus benar-benar mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa mampu mencapai tujuan penddikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang berlatar belakang di SLB G Daya Ananda. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana metode pembelajaran dan bagaimana hasil pembelajaran. Teknik pengumpulan data yaitu teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Setelah semua data dengan teknik analisis kualitatif dan dengan model Miles da Hubernman, melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan Data, Penyajian Data, Reduksi Data Dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB adalah metode Storytelling (bercerita) digunakan guru untuk memberikan pengetahuan, tanya jawab digunakan guru untuk melatih rasa percaya diri, dan revititive (mengulang) digunakan guru untuk mencantolkan pengetahuan yang sudah dipelajari agar tidak lupa. Metode pembelajaran yang digunakan guru memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hasil belajar baik secara akademik maupun non akadmik. Selain hasil

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

secara akademik dan non akademik siswa yang mengalami perkembangan, perubahan sikap dan perilaku siswa terlihat jelas sebagai hasil dari pendidikan agama Islam baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Siswa Cacat Ganda, Sekolah Luar Biasa

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

THE LEARNING METHOD OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR MULTIPLE DISABLED STUDENTS IN SCHOOL FOR EXCEPTIONAL CHILDREN (SLB) G DAYA ANANDA YOGYAKARTA

Candra Purwanti
Nim: 15913040

This research is grounded on the author's interest in the learning process of Islamic education for students with multiple disabilities in SLB G Daya Ananda Yogyakarta. These schools students come from different family backgrounds, levels of intelligence, and type of specificity. Thus, the teachers are required to carefully select the most appropriate learning method to enable the achievement of educational goals. This research is a descriptive qualitative field study conducted in SLB G Daya Ananda. It aims to answer the questions related to the learning method and the learning outcomes of this particular school. The data were collected by way of observation, interview and documentation. The data were analyzed qualitatively using the Miles and Hubernman model, through the following steps: Data Collection, Data Presentation, Data Reduction and Conclusion.

On the basis of the research, it is prominent that the teachers at the levels of SDLB; SMPLB, and SMALB mostly use the Storytelling method to feed the students with knowledge, and question and answer method to train them with self-confidence. The teacher explained the materials repetitively to make them remember and understand the materials comprehensively. The learning method used by the teachers is proven to come up with good learning outcomes both academically and non-academically. In addition to the academic results, the students also develop the changes of attitudes and behavior which is clearly attributed to Islamic religious education both at school and at home.

Keywords: Learning Methods, Multiple Disabled Students, School for Exceptional Children

August 24, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII JL DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

cilacs

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين واصلآة والسلام على اشرف الا نبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمين, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد ارسول الله, اللهم صل على محمد وعلى ال محمد, امابعد

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT pemelihara seluruh alam raya, yang telah melimpahkan segenap rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurhakna kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umat yang mengikuti ajaranya.

Sebagai tugas akhir dan suatu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Islam pada Universitas Islam Indonesia maka penulis menyusun tesis dengan judul "*METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA CACAT GANDA DI SKEOLAH LUAR BIASA (SLB) G DAYA ANANDA YOGYAKARTA*". Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk ilmu pengetahuan.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak yang memberi dorongan, semangat, dan masukan yang sangat berarti bagi penulis. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T.,MSc.,Ph.D Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., Selaku Direktur Program Pascasarjana MIAI FIAI MSI UII.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., Selaku Sekretaris Program Pascasarjana MIAI FIAI UII.
5. Bapak Dr. Fuad Nashori, S.Psi.,M.Si,Psi. Selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan masukan atas tesis ini sekaligus selalu memberikan semangat dan dukungan.

6. Seluruh dosen dan staff Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberi pengetahuan yang sangat berguna dan tiada ternilai bagi penulis.
7. Kepala sekolah dan segenap tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis serta memberikan penjelasan-penjelasan kepada penulis untuk memperoleh data yang diperlukan.
8. Keluarga besar saya, baik yang berada di Bengkulu mampun yang berada di Yogyakarta yang telah memberikan doa, dukungan moril dan semangat yang tiada henti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membaca tesis ini. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi penulis pada khususnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 7 Juli 2018

Penulis

Candra purwanti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS iv
HALAMAN NOTA DINAS v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
HALAMAN MOTTO viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xiii
ABSTRACT xi
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xviii
DAFTAR TABEL xxi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 4
1. Fokus Penelitian 4
2. Pertanyaan Penelitian 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Sistematika Pembahasan 6

BAB II KERANGKA TEORI 9
A. Kajian Penelitian Terdahulu 9
B. Kerangka Teori 22
1. Pengertian Metode pembelajaran 22
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam 25
3. Pengertian Metode pembelajaran pendidikan agama Islam 26
4. Dasar Metode Pendidikan Islam 34

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Tinjauan Tentang Anak Difabel 39
6. Hubungan Metode Pembelajaran Dan Hasil Pembelajaran 49

BAB III METODE PENELITIAN 53
A. Jenis Penelitian 54
B. Lokasi Penelitian 55
C. Informan Penelitian 55
D. Teknik Pengumpulan Data 56
E. Keabsahan Data 58
F. Teknik Analisis Data 61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 65

A. Hasil Penelitian 65
1. Sejarah Berdiri 65
2. Profil Sekolah 69
3. Visi Misi Sekolah 71
4. Tujuan Pendidikan 71
5. Keadaan Pendidik 72
6. Keadaan Peserta didik 75
7. Sarana dan Prasarana 77
8. Fasilitas Sekolah 79

B. Hasil Penelitian 81
1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di SLB G Daya Ananda Yogyakarta. 84
2. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di SLB G Daya Ananda Yogyakarta 105
C. Pembahasan 113

BAB V PENUTUP 121
A. Kesimpulan 121

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran 121

DAFTAR PUSTAKA 125

LAMPIRAN 129

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah swt. setiap anak yang telah diciptakan oleh Allah swt, memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Kejadian anak bukannlah kehendak dari seseorang atau manusia, apalagi anak itu sendiri. Bahkan tak ada seorangpun pernah mengetahui atau menginginkan akan kejadiannya. Akan tetapi itu tidak lain adalah kehendak Allah swt semata, yang menciptakan semua manusia serta segala sesuatu yang ada. Adapun pandangan-pandangan terhadap anak sering ditentukan oleh cara seseorang dalam cara mengajar dan mengasuhnya.[1]

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan lain, antara lain kesempurnaan itu adalah dilengkapinya manusia dengan akal dan fikiran. Sehingga ia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, karena berakal itulah manusia diwajibkan untuk beragama. Agama adalah sebagai penuntun jalan kehidupan manusia agar memiliki sikap dan akhlak yang baik. Akhlak baik yang ditunjukkan sesorang akan membantu memudahkan dirinya diterima dengan baik pula dalam masyarakat sekitarnya. Penanaman sifat-sifat baik akan maksimal hasilnya apabila dilaksanakan secara kontinyu sejak anak berusia dini karena akan mengkristal dalam diri anak dana menjadi akhlak sehari-harinya. Salah satu sarana untuk menanamkan sifat-sifat baik ini adalah melalui pendidikan, karena pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan anak agar mampu menjalankan peran dan tugasnya sebagai anggota masyarakat serta hidup rukun dalam bermasyarakat.

Seperti anak pada umumnya, anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK) juga merupakan bagian dari

[1] *Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu*, sejarah berdiri, t.t.

masyarakat yang harus diakui keberadaannya dan juga sebagai anak yang memerlukan pendidikan agama agar dapat menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Pada konteks ini Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak penyandang cacat ganda. Pengertian anak penyandang cacat ganda itu sendiri adalah "anak adalah manusia yang berumur 6 tahun sampai mencapai kematangan seksual, yaitu sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki yaitu oleh pendidik disebut usia sekolah dasar dan oleh ahli psikolog disebut usia kelempok atau usia kreatif.[2] Cacat adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna (baik mengenai badan atau benda ataupun mengenai batin atau akhlak),luka yang menyebabkan kurang baik atau sempurna. Ganda adalah dobel.[3]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pengertian anak penyandang cacat ganda adalah manusia yang berusia 6 tahun sampai mencapai kematangan seksual (13 tahun bagi anak perempuan 14 tahun bagi anak laki-laki) yang memiliki gangguan, kekurangan kesempurnaan fisik dan mental (dua kecacatan) yang melekat pada satu individu. Anak cacat ganda bukan bodoh atau tidak berguna, hanya saja butuh waktu untuk berlatih. Berdasarkan Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Nasional tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 217.

[3] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 6.

bahwa "pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah.

Dari Undang-Undang tersebut diatas, sudah jelas bahwa anak cacat ganda yang memiliki kekurangan atau ketidaksempurnaan secara fisik maupun mental berhak mendapatkan pelayanan pendidikan baik yang diselenggarakan secara formal ataupun non formal. Pada pembahasan ini, yang akan menjadi fokus utama adalah terkait dengan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis pada saat berkunjung ke panti asuhan yayasan sayap ibu. Penulis beberapa kali menyaksikan proses pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) G Daya Ananda. Secara kebetulan sekolah tersebut berada satu lokasi dengan panti asuhan. Pemandangan yang unik adalah dalam satu kelas guru mengajar siswa dengan beragam kebutuhan, ada siswa yang hanya tuna grahita dan siswa yang tuna grahita dan tuna daksa sekaligus (cacat ganda). Melihat kondisi seperti itu penulis memunculkan pertanyaan dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Selama ini Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa di ajarkan di sekolah-sekolah umum, seperti sekolah agama atau madrasah, akan tetapi perlu juga untuk diketahui bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk para siswa penyandang cacat ganda. Dimana siswa penyandang cacat ganda ini belajar dan berlatih bersama teman-teman yang lain, yang bukan merupakan penyandang cacat ganda. Dengan kondisi seperti ini tentu pembelajaran yang dilakukan di kelas harus lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Dalam pelaksanaan belajar di kelas guru benar-benar dituntut agar lebih kreatif dan aktif dalam menerapkan pembelajaran agar siswa tidak hanya

mampu memahami dan mengerti dengan baik tentang materi yang disampaikan akan tetapi juga mampu memiliki prestasi yang membanggakan. Sebagai salah satu hal yang menarik adalah siswa dengan keadaan fisik dan kecerdasan yang tidak sempurna mampu menghafal surat pendek dan sudah mengikuti perlombaan hafalan surat pendek tingkat Kabupaten Sleman.

Dalam hal ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa cacat ganda dan bagaimana pula hasil pembelajaran pendidikan pendidikan agama Islam di SLB G Daya Ananda Yogyakarta yang terletak di kalasan Sleman. Dari latar belakang permasalahan diatas maka penulis ingin mengangkat judul ***"METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA CACAT GANDA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) G DAYA ANANDA YOGYAKARTA.***

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan kepadapenelitian adalah bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa.

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

a. Bagaimana Metode Pembalajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda?
b. Bagaimana Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G

Daya Ananda Yogyakarta dan juga untuk mengetahui bagaimana hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dapat memberikan sumbangan dan memperluas khasanah keilmuan dalam kajian Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa cacat ganda sesuai dengan landasan teori yang digunakan peneliti, serta temuan dilapangan. Hasil dari penelitian ini tentu akan memberikan corak yang berbeda dari sudut pandang teoritik, sehingga teori tersebut akan mampu membawa pada pengetahuan yang lebih berwarna, dan juga dapat dijadikan bahan kajian bagi para praktisi pendidikan khusunya Pendidikan Agama Islam bagi siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta atau Sekolah Luar Biasa lain yang relevan. Selain itu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru atau kepala sekolah dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar hasil pembelajaran yang dicapai lebih maksimal.

2. Manfaat praktis

   a) Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa cacat ganda di lingkungan pendidikan formal.

   b) Memberikan kontribusi pemahaman bagi para praktisi pendidikan, baik dalam tataran konsep maupun praktis akan pentingnya penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

   c) Memberikan pengetahuan kepada guru SLB baik yang di SLB G Daya Ananda ataupun SLB yang lain untuk lebih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran dan lain-lain.

E. Sistematika Pembahasan.

Secara sistematis dan untuk mempermudah pembahasan penulisan, maka penulis membagi tesis ini menjadi lima bab, dan beberapa sub bab dalam setiap babnya. Lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Tesis ini diawali dengan bagian-bagian formal yang terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan pembimbing, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak bahasa Inggris, abstrak bahasa Indonesia, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar istilah, daftar singkatan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Selanjutnya bagian isi yang terdiri dari lima bab pembahasan yang terperinci sebagai

Bab 1 yaitu pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang yaitu alasan yang dikemukakan peneliti untuk mengkaji metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak cacat ganda. Karena peneliti menyadari bahwa anak-anak yang mengalami cacat ganda merupakan anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran, disamping siswa mengalami kesulitan dalam perkembangan intelektual siswapun tidak mampu melakukan aktifitas fisik dengan baik dan benar dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Namun demikian, anak-anak cacat ganda tersebut tetap berhak untuk memperoleh ilmu agama yang baik sebagai bekal kehidupan di masa depan. Sehingga di diperlukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab II ini memuat dua sub bab, sub bab pertama lima belas penelitian terdahulu yang membahas tentang bagaimana pembelajaran anak berkebutuhan khusus, sehingga dibagian ini dijelaskan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sub bab kedua menyajikan teori-teori yang mendukung terkait dengan tema penelitian yaitu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa cacat ganda.

Bab III yaitu metode penelitian. Bab ketiga ini memuat beberapa sub bab diantaranya menjelaskan jenis kualitatif deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenalogis, lokasi penelitian yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda, menentukan informan yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua dan informan pendukung lainnya untuk memperoleh informasi tambahan guna mendapatkan data sebagai penguji keabsahan data melalui trianggulasi yang dependen serta persiapan analisis.

Bab IV yaitu bab pembahasan. Bab keempat ini tediri dari dua sub bab yaitu memuat paparan hasil penelitian dan pembahasan. Sub bab pertama berisi gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari sejarah singkat Sekolah Luar Biasa cacat ganda G Daya Ananda Yogyakarta, kegiatan sekolah, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana. Sub bab kedua berisi pembahasan dan analisis terkait tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa cacat ganda di sekolah luar biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.

Bab V yaitu penutup, pada bab ini berisi kesimpulan hasil temuan-temuan serta kritik dan saran. Terakhir adalah bagian akhir. Bagian yang merupakan akhir dari tesis ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa cacat ganda dimulai dengan kajian buku-buku literatur, makalah, jurnal dan beberapa penelitian ilmiah yang masih berkaitan

Penulis telah melakukan pencarian beberapa sumber untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa cacat ganda atau anak berkebutuhan khusus lainnya, dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempuyai variabel dan fokus penelitian yang sama, sehingga dalam pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan data yang diperoleh di lapangan. Meskipun demikian penulis menemukan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis sehingga dapat dijadikan kajian pustaka.

Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan mengambil beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai pembelajaran anak cacat ganda atau anak berkebutuhan khusus. diantaranya adalah:

Pertama artikel pada jurnal pendidikan agama Islam karya Latifah hanum (2014), Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, Aceh. Penelitian berjudul *"Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus"*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran bisa efektif dan efesien. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan yaitu: *Pertama,* sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

nantinya. Beberapa persiapan tersebut seperti rencana pembelajaran berdasarkan pada perbedaan karakteristik siswa berkebutuhan khusus dengan tidak menutup saran dari teman sejawat maupun kepala sekolah. *Kedua,* guru PAI dalam pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi pembelajaran yang *include* di dalamnya penggunaan metode yang beragam dan media pembelajaran. *Ketiga,* bahwa terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku ajar/buku teks) PAI bagi anak berkebutuahn khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efesien. Dari beberapa temuan penelitian dapat dituangkan dalam pembahasan bahwa guru PAI di SLB telah mengerti tentang prinsip pembelajaran PAI dan menjadikannya dasar untuk merencanakan pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran.[4]

Kedua artikel pada jurnal Nadwa karya Supangat Rohani dan Hamli Syaifullah (2012). Dengan judul *"Optimalisasi Pendidikan Karakter Untuk Menumbuh kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).* Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkritisi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan bagaimana seharusnya anak-anak berkebutuhan khusus tumbuh dan dididik agar mereka menjadi pribadi yang mandiri. Dari pemaparan jurnal dapat di tarik kesimpulan bahwa: anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT dan bukanlah suatu musibah. Anak berkebutuhan khusus juga dijamin pendidikannya oleh pemerintah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, pasal 1 ayat 2. Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama

[4] Lathifah Hanum, *"Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XI, No. 2, Desember 2014.

karena sebagian besar dari kehidupan anak ada di dalam keluarga. Tentunya pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah bersumber dari keluarga. Orang tua dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengarahkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak agar kebiasaan baik itu kelak akan tertanam dalam diri anak kemudian menjadi watak dan kepribadian hingga ia dewasa. Selanjutnya adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang menyediakan sistem pembelajaran secara klasikal. Dengan pendidikan formal diharapkan akan merangsang semangat untuk belajar. Sekolah yang dimaksud tentunya sekolah yang sesuai dengan kondisi anak tersebut. Orang tua tidak hanya bekewajiban memasukkan anak ke sekolah saja, akan tetapi juga ikut memantau perkembangan anak selama di sekolah dengan bertanya kepada para guru sehingga apa yang diberikan disekolah mampu disinergikan dengan apa yang diberikan di rumah. Berikutnya, lingkungan masyarakat. pemilihan lingkungan masyarakat sangatlah penting bagi anak berkebutuhan khusus sebagai sarana pengembangan mental. Karena dalam lingkungan masyarakat inilah mental anak berkebutuhan khusus akan dilatih untuk berani bersosialisasi, baik itu dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua. Karena keberanian inilah yang akan menjadi modal kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus kelak ketika sudah lepas dari tanggungjawab orang tuanya. Ketiga lembaga pendidikan tersebut harus mampu di adopsi oleh orang tua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus. Karena ketiga lembaga tersebut akan mampu membantu orang tua untuk menumbuh kembangkan mental sang anak.[5]

Ketiga artikel pada jurnal Pendidikan Agama Islam karya Khasan Bisri (2016), Program Studi Pendidikan Islam

[5] Supangat Rohani dan Hamli Syaifullah. *"Optimalisasi Pendidikan Karakter untuk Menumbuh Kembangkan Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus,"* Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul *"Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan Dalam Peradaban Islam Di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam merekonstruksikan materi tentang peperangan dalam peradaban Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru menyampaikan matrei peperangan secara menarik karena materi peperangan sangat berpotensi membuat siswa bosan, jenuh, bahkan sama sekali tidak tertarik. Selain itu karena materi peperangan perlu disampaikan secara utuh kepada siswa, agar siswa tidak salah persepsi tentang hakikat perang dalam Islam. 2) Cara guru merekonstruksikan materi peperangan dalam peradaban adalah dengan menjelaskann kepada siswa konsep jihad dan dakwah terlebih dahulu, kemudian latar belakang terjadinya perang, nilai/*'ibrah*/pesan moral yang dapat diambil dari peristiwa peperangan, kemudian menjelaskan berbagai fenomena /isu-isu aktual yang sedang terjadi akhir-akhir ini, lalu dihubungkan dengan materi peperangan tersebut. 3) dampak bagi siswa ketika guru menyampaikan materi peperangan secara menarik dan menyenangkan dikelompokkan menjadi dua, yaitu dampak secara kognitif, pemahaman siswa tentang peperangan dalam peradaban Islam adalah bahwa Islam tidak pernah menyerang terlebih dahulu, peperangan yang terjadi hanyalah pilihan terakhir karena sudah tidak ada jalan lain lagi. Peperangan yang terjadi adalah berorientasi dakwah dan jihad. Sedangkan secara sikap siswa menjadi punya semangat yang tinggi untuk belajar, punya keinginan dan target yang tinggi untuk berjihad memenangkan olimpiade-olimpiade internasional masa kini, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dedikasi yang tinggi terhadap agamanya, serta punya niatan tulus untuk menjadi Muslim yang sesungguhnya.[6]

[6] Khasan Bisri, *"Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam*

Keempat tesis, oleh Ivo Milawati (2017). Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjudul *"Pembelajaran Dengan Menggunakan Animasi Untuk Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLBN Pembina Yogyakarta"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) bagaimana pelaksanaan proses pembalajaran dengan menggunakan animasi; 2)bagaimana hasil pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan animasi untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan video animasi dalam kemampuan mengenal huruf-huruf hijaiyah yang dilakukan guru dilihat dari penyajian dan penyampaian dikelas sudah baik. (2) hasil dari pembelajaran dengan menggunakan animasi dalam peningkatan kemampuan mengenal huruf-huruf hijaiyah pada anak tunagrahita kelas II SDLB Pembina terlihat perubahan signifikan. Jika dilihat dari peningkatan yang dialami siswa, maka pembelajaran dengan menggunakan animasi memiliki kontribusi yang baik dalam peningkatan kemampuan siswa mengenal huruf hijaiyah. Akan tetapi tidak dipungkiri pula bahwa kemampuan anak bisa turun atau tetap pada sebelumnya. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang dialami siswa baik interen mamupun eksteren.[7]

Kelima tesis, karya Tini (2017). Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Berjudul *"Strategi Guru PAI Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Merekonstruksi Materi tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

[7] Ivo Melawati, *"Pembelajaran Dengan Menggunakan Animasi Untuk Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunagrahita Ringan* di SLBN Pembina Yogyakarta", Thesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2017. Hlm. Iv.

Pada Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pembina Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kendala guru dalam menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa autis di sekolah luar biasa negeri pembina yogyakarta. Hasil penelitian adalah: *Pertama,* konsep perkembangan strategi guru PAI dalam menerapkan strategi multiple intelligences masih kurang maksimal, dikarenakan siswa autis dan siswa tunagrahita disamakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. *Kedua,* strategi multiple intelligences yang diterapkan guru PAI dmulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. *Ketiga,* perkembangan strategi multiple intelligences sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran.[8]

Keenam tesis, karya Ayu lestari (2017). Program pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Berjudul *"Interaksi Edukatif Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Autis di SLBN Bantul"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui perilaku siswa autis terhadap pemahaman nilai-nilai agama. (2) mengetahui bagaimana interaksi guru ketika penanaman nilai-nilai agam, terdiri dari tujuan, materi, dan metode. (3) mengetahui pola interaksi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama. hasil penelitian adalah: *Pertama,* perilaku siswa autis terkait pemahaman nilai-nilai agama ketika sebelum kelembaga sekolah dan setelah masuk kelembaga sekolah mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat dari perilaku kepada Allah SWT, siswa sudah terbiasa tertib berdoa sebelum dan sesudah

---

[8] Tini, *"Strategi Guru Pai Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pembina Yogyakarta,"* Thesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2017.hlm.iv.

belajar. Perilaku kepada sesama manusia yaitu siswa terbiasa mengucapkan salam dengan guru dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama dengan tidak memukul dan bersalaman ketika berjumpa. *Kedua,* materi penanaman nilai-nilai agama pada anak autis di SDLB N 1 Bantul setara dengan materi untuk anak usia dini. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Materi berupa nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak. Metode yang digunakan yaitu keteladanan, pembiasaan, dan visual. Ketiga, interaksi edukatif yang dibangun dengah pola satu arah dan dua arah dengan didasarib rasa kasih sayang guru dan siswa autis.[9]

Ketujuh tesis, Maharani Dyan Pratiwi (2018). Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Berjudul *"Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah".* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan dilakukan dengan melihat catatan pribadi siswa, melakukan asesmen kepada siswa, bertanya kepada guru kelas mengenai ketunaan anak untuk memperoleh informasi yang lebih detail. Pengorganisasian dengan mennunjuk guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadi koordinator dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus melalui beberapa metode yaitu metode keteladanan atau uswatun hasanah, pembiasaan, ceramah, menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum, menyesuaikan materi dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[9] Ayu lestari, " *Interaksi Edukatif Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Autis Di SLBN Bantul,* Thesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2017. hlm.iv.

kemampuan siswa dan alokasi waktu, dan metode demonstrasi dari program yang dilaksanakan guru agama terdapat perubahan terhadap anak berkebutuhan khusus hal ini dapat dilihat dari siswa sudah terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat, berjamaah, siswa mau mengucapkan salam.

Kedelapan tesis, karya Ahmad Fauzi (2017). Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Berjudul *"Straregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Islam Qathrunnada Kabupaten Bantul"*. Tujuan penelitian ini untuk: (1) mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kemampuan memnbaca al-qur'an bagi siswa tunarungu di SLBI Qathrunnada Kabupaten Bantul. Hasil penelitian adalah: strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca al-qur'an pada anak tunarungu di SLBI Qhathrunnada Bantul adalah dengan metode A Ma Ba. Meotde ini dirancang sendiri dan diramu secara khusus dan diperuntukkan bagi siswa tunarungu. Strategi yang ditempuh diawali dengan terapi yang diwajibkan bagi seluruh siswa tunarungu meliputi pemijatan rahang, leher, atas alis mata dengan minyak zaitun, dengan tujuan melatih perangsangan konsetrasi. Alat pendengaran dan alat wicara siswa. Dalam pelaksanaannya metode A Ma Ba ini juga memiliki sususan huruf hijaiyah khusus, cermin artikulasi, dan sistem pengelolaan kelas yang menyesuaikan dengan keadaan siswa.[10]

Kesembilan tesis, karya Fitriyah Rohmatin (2013). Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Berjudul *"Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Luar Biasa*

---

[10] Ahmad Fauzi, *"Straregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Islam Qathrunnada Kabupaten Bantul"*, Thesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2017. hlm .iv.

Tunagrahita Ringan (C) SLB Bhakti Kencana Berbah Sleman". Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji ulang buku teks Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan SLB Bhakti Kencana Berbah, (2) Mengkaji ulang kesesuaian buku teks Pendidikan Agama Islam dengan kondisi siswa sekolah dasar luar biasa Tunagrahita Ringan, (3) Mengadakan pengembangan modul pembelajaran PAI yang sesuai dengan siswa sekolah dasar luar biasa Tunagrahita Ringan Kelas 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) desain bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang ada dan digunakan di SDLB C Tunagrahita Ringan sama dengan sekolah umum, yaitu mengacu pada kurikulum 2006, baik yang berkaitan dengan Standar Isi (SI). Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD). (2) Bahan ajar yang ada materinya tidak sesuai dengan kemampuan siswa, karena terlalu sulit dipahami baik materi maupun bahasannya. (3) Model desain modul yang dikembangkan, sebelum uji coba dilaksanakan produk validasi oleh ahli materi, ahli media, teman sejawat, guru kelas, dan siswa dengan baik. Setelah diuji coba pada tahap awal maupun tahap kedua kualitas modul ditinjau dari aspek isi, bahasa, gambaran, penyajian maupun aspek kegrafisan berkualitas baik, yaitu sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, sehingga layak digunakan untuk siswa Sekolah Dasar luar biasa Tunagrahita ringan (C) SLB Bhakti Kencana II, dan sekolah yang lain yaitu SLB Bhakti Kencana 1.

Kesepuluh artikel pada jurnal karya Robinah, dengan judul "*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta"*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana pola pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di sekolah sanggar anak alam. Setelah melakukan penelitian disimpulkan bahwa pola pembelajaran yang diterapkan berdasarkan kepada lima proses

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

daur ulang, yakni mengalami, mengungkapkan, menyimpulkan, mengolah, dan menerapkan. Dari proses ini diharapkan peserta didik akan menemukan proses pengalaman keberagaman yang didapat dari rangkain pengetahuan dan pengalaman yang terkonstruk melalui fakta-fakta empiris, jadi bukan hanya sekedar kegiatan ritual yang telah diajarkan secara turun temurun. Pola pembelajaran yang dikembangkan oleh SALAM memiliki karakteristik yang berbeda dari lembaga-lembaga sekolah pada umumnya. Di SALAM untuk mata pelajaran Agama Islam, dipercayakan kepada orang tua atau wali masing-masing siswa. Artinya, SALAM mempunyai asumsi bahwa untuk pembentukan agama yang berhak dan berwenang dalam hal ini adalah orang tua sebab pembelajaran agama tidak dapat hanya disampaikan secara teoritis, melainkan harus ada unsur *habit* yang melatarbelakanginya. Sehingga diperlukan pembiasaan, pembiasaan itu sendiri juga harus dievaluasi dan yang berhak mengevaluasi adalah orang tua siswa yang bersangkutan.[11]

Kesebelas tesis karya Dian Permana (2016) dengan judul *"Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring putra II Kusumanegara Yogyakarta)"*. Peneliti melihat bahwa kedua sekolah tersebut terdapat jumlah siswa yang banyak dan terkondusifkan dalam mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam dan sebagian siswa yang berprestasi kempetisi tingkat sekolah, kecamatan maupun nasional meskipun jumlah pendidik yang terbatas namun dapat memenuhi kebutuhan siswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jenis pemelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat diskriptif, analitik dan komparatif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam

[11] Robinah, *"Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta*, jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, Desember 2014.

pembelajaran menggunakan strategi kelompok individual yang dinilai efektif, menyenangkan, aktif , inspiratif, menantang dan memotivasi pelaksananya berjalan cukup baik. Berbeda dengan penelitian selanjutnya yang akan mengambil obyek penelitian siswa cacat ganda.[12]

Kedua belas artikel pada jurnal, karya Umi Hanik (2007), dengan judul "*Manajemen Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis*". Tulisan ini mengurai bagaimana seorang guru mampu menciptakan dan mengelola judul pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan, maka seorang guru autis di tuntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan. Pendekatan *(approach)* merupakan pandangan falsafi terhadap subject *matter* yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar. Pendekatan yang dimaksud seperti pendekatan pembiasaan, integralistik, pendekatan emosional, pengalaman dan pendekatan keteladanan. Seorang guru tidak hanya dituntut kaya akan pengetahuan dan ilmunya namun juga tidak kalah penting adalah seorang pendidik itu memiliki kemampuan mengelola dirinya dan mengelola metode pembelajaran untuk diaplikasikan kepada peserta didik terutama terhadap anak-anak yang memiliki kelainan fisik dan mental atau kognisi, tujuan ini adalah semata-mata untuk memaksimalkan pembelajaran yang akan diperoleh oleh peserta didik. Dalam penelitian ini teori-teori utama yang digunakan yaitu meotde-metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus secara umum.[13]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[12] Dian Permana, *"Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantu Yogyakarta Dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara Yaogyakarta)"*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, Abstrak.

[13] Umi Hanik, ""*Manajemen Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis*", Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling IKIP PGRI Jember, 2007, hlm 1-18.

Ketiga belah tesis karya Ari Setiarsih (2015) dengan judul *"Strategi Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sleman Dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dinan pendidikan, pemuda dan olahraga kabupaten sleman dalam pemenuhan hak atas pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian yaitu berupa penyediaan sarana dan prasarana pendidiiik dan tenaga pendidikan yang memadai di sekolah inklusif, peningkatan kompetensi pendidik san tenaga kependidikan, perbaikan strategi pembelajaran, peningkatan kualitas data, pelayanan dan peningkatan peran serta masyarakat dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan kerjasama dengan sekolah inklusif, organisasi sosial, dunia industri dan seluruh masyarakat.[14]

Keempat belas artikel pada jurnal karya Hernani dkk (2015) berjudul *"Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi Multi Situs di SMPN 9 dan SMPN 10 Metro"*. Dalam penelitian ini menganalisis implementasi manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus di SMPN 9 dan SMPN 10 Metro. Penenlitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan ABK ini sudah berjalan sesuai dengan sekolah reguler lainnya. Guru yang mengajar di kelas inklusi membuat rancangan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan ABK mendapat bantuan dana dari pemerintah pusat, guru-guru konsiten melaksanakan tugas dan fungsinya, tersedia juga media

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14] Ari Setiasih, *Strategi Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sleman Dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,* Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hlm. Abstrak

belajar yang memadai, komunikasi dengan dengan orang tua cukup baik.[15]

Kelima belas artikel pada jurnal karya Lukman A. Irfan (2017) berjudul *"Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Reseach And Development In Education"*. Berkebutuhan khusus (*difable*) terkait dengan materi pendidikan bagi mereka, seperti desain kurikulum, desian buku ajar, model pembelajaran, dan desain media pembelajaran. Hasil penelitian ini dilakukan oleh penulis membuktikan bahwa problem tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan metode *Reseach and Depelopment (R & D) in Education*. Keunggulan R & D di antaranya adalah desain penelitian yang menggabungkan antara teori, ahli, dan kondisi riil di lapangan sehingga hasilnya sangat bagus dan tepat. R & D juga mempunyai risiko yang sangat kecil dalam pengembangan produk materi belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena uji coba produk dilakukan secara bertahap dari skala kecil, menengah, dan kemudian skala besar.

Setelah penulis membaca dan menelaah hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka terdapat perbedaan hasil penelitian yang penulis lakukan. Dimana penelitian ini membahas secara mendalam tentang proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus dengan dua kecacatan sekaligus (cacat ganda). Pada penelitian ini teori yang digunakan lebih luas membahas tentang siswa cacat ganda dan tentang metode pembelajaran dan metode pembelajaran pendidikan Islam, serta teori yang membahas tentang hubungan antara metode pembelajaran dan hasil belajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] Hermani dkk, *Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi Multi Situs di SMPN 9 dan SMPN 10 Metro,* Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan, Lampung: Universitas Negeri Lampung, Volume 3, No 2, 2015.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metodik berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan lain, metodik ialah ilmu atau cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.[16] Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thuriquh* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[17]

Sumber lain secara lebih rinci menyebutkan bahwa banyak orang menterjemahkan atau menyamakan pengertian "metode" dengan "cara". Ini tidak salah, memang metode dapat juga diartikan cara. Untuk mengetahui pengertian metode secara tepat, dapat dilihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method.* Dua kata ini sering diterjemahkan "cara" dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkkan "cara" adalah *way,* bukan *method.* Sebagai contoh, jika seseorang bertanya "bagaimana cara ke jakarta?" maka disini tidak dapat menggunakan kata *method,* untuk kata cara, tetapi menggunakan kata *way.* Jika pertanyaannya "bagaimana cara yang paling tepat untuk mengajarkan shalat kepada murid kelas 1 SD?", maka disini untuk kata cara harus menggunakan kata *method,* bukan *way.* Jadi metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.[18]

---

[16] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 2.

[17] Ibid, hlm. 313.

[18] Yunus Namsa, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 3.

Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang sesorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. [19] Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai tujuan pembelajaran, sedangkan belajar dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya.[20]

Menurut Mudlofir Instruksional atau pembelajaran adalah cara yang di pakai oleh pengajar, ahli kurikulum, perancang bahan, dan lain-lain yang bertujuan untuk mengembangkan rencana terorganisasi guna keperluan belajar. Pembelajaran juga dapat disebut suatu proses sehigga terjadi tindak belajar pada diri peserta didik. Istilah lain dari teman pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang berarti usaha menjadikan orang lain belajar.

Dalam buku "*Metodologi Pembelajaran Agama*" disebutkan bahwa mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak, agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses daripada suatu ilmu pengetahuan.[21]

Uraian tentang pengertian metode sekaligus metode pembelajaran diatas, memberikan pemahaman bahwa metode dan atau metode mengajar adalah merupakan suatu kiat

---

[19] Abdul Majid, "*Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agam Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 110.

[20] Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 12.

[21] Zuharini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramdlani, 1993), hlm. 10.

dalam pembelajaran, dengan kiat itu muatan-muatan pembelajaran kiranya menjadi sangat menggembirakan bagi peserta didik melalui interaksi edukatif tersebut. Untuk memahami pengertian metodologi pengajaran agama Islam sangat besar manfaatnya dalam menyikapi interaksi belajar mengajar pendidikan dan pengajaran agama Islam, dapat dikemukan beberapa rumusan pengertian, antara lain:

a. Metodelogi pengajaran agama Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam menyajikan baha-bahan pelajaran agama Islam agar mudah diterima, diserap, dan dikuasai oleh peserta didik dengan baik dan menyenangkan.[22]
b. Metodelogi pengajaran agama Islam yaitu supaya untuk menetapkan kajian-kajian ilmiah tentang konsep-konsep dan fakta-fakta belajar mengajar dalam situasi kegiatan perencanaan, penerapan dan penilaian sistem pembelajaran agama dalam rangka peningkatan proses dan hasil pelajaran yang optimal.[23]
c. Metode pengajaran agama adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. kata "tepat dan cepat" inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan "efektif dan efesien". Kalau begitu metode pengajaran Islam ialah cara yang paling efektif dan efesien dalam mengajarkan agama Islam.[24]

Berdasarkan pengertian metode dan pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa meotde pembelajaran adalah cara atau langkah strategis yang dipersiapkan untuk melaksanakan kegiatan merangsang peserta didik agar bisa

---

[22] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, Cet.1, (Jakarta,PT: PT Raja Grafindo, 1995), hlm. 2

[23] Isfandi Muchtar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Dalam PBM-PAI Di Sekolah Eksistensidan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama Dengan Penerbit Pustaka,1998), hlm.144.

[24] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet.1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

belajar dengan baik melalui strategi, metode, dan pendekatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasan Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggirs *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.[25] Pendidikan merupakan suatu aktifitas yang arahkan untuk memprosedur perubahan-perubahan tingkah laku seseorang yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tingkah laku yang dimaksud dapat berupa aksi, respon, pandangan, pikiran dan sikap.[26] Dengan demikian fungsi pendidikan adalah meningkatkan perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan dan kepribadian-kepribadian tingkah laku yang terintegrasi adalah hasil pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan Islam mengandung dua unsur: *Pertama*, Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkadung dalam sumbernya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. *Kedua,* pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam yakni upaya pendidikan Islam atau

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[25] Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.1

[26] Kustur partowistro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm 23.

ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[27] Pendapat lain juga dikemukakan oleh Drs. H. Zuhairi bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan fragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[28]

3. Pengertian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Banyak kalangan menilai bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjalan saat ini masih sebatas transfer nilai dengan pendekatan hafalan, bahkan mastuhu (2002) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berlaku saat ini masih bersifat klasik, dalam arti mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada mereka agar menyikapi materi-materi tersebut secara kritis, mengoreksi, mengevaluasi dan mengomentarinya.[29]

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanisme dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak

---

[27] Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 110.

[28] Zuhiri dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Nasional, 1983), hlm. 27.

[29] Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cetakan pertama, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm.. 32

banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjejali dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan. Akhirnya siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar.[30]

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya saja anak didik mengetahui dan menghafal seperangkat nilai-nilai positif seperti kejujuran dan lain sebagainya tetapi nilai-nilai tersebut tidak terwujud dalam perilaku. Banyak siswa yang mendapat nilai agama sempurna, namun perilakunya tidak sejalan dengan tingginya nilai yang didapatkan dibangku sekolah.[31]

Untuk internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud. Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dari kognitif afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematik dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil ditengah-tengah masyarakat.[32]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[30] *Ibid.*, hm. 33.
[31] *Ibid.*, hlm. 33-34.
[32] *Ibid.*, hlm 34.

Namun demikian bukan berarti metode menghafal, misalnya tidak bisa dipakai dan harus begitu saja dikesampingkan. Dalam hal-hal tertentu metode ini masih perlu dipakai, seperti untuk menghafal ayat-ayat suci al-qur'an, hadits, dan sejarah Islam. Namun yang perlu dicatat bahwa perhatian yang tidak proporsional terhadap menghafal oleh guru akan berdampak buruk pada siswa. Guru harus melakukan kombinasi terhadap berbagai metode yang ada yang disesuaikan dengan tujuan pembalajaran.[33]

Mastuhu (2002) mencoba menawarkan konsep pemikiran metode pendidikan Islam yang sifatnya lebih teknis, sebagai berikut:

Pertama ; dalam melaksanakan metode pendidikan dan pengajaran Islam, harus digunakan paradigma holistik, artinya memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan, sesuatu yang kongkrit dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan hal-hal yang abstrak dan transedental. Materi pengajaran agama Islam harus terintegrasi dengan disiplin ilu-ilmu umum, sementara ilmu-ilmu umum harus disajikan dalam paradigma nilai ajaran Islam.

Kedua; perlu digunakan model penjelasan yang rasional, disamping pembiasaan melaksanakan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan. Model penjelasan yang rasional misalnya digunakan dalam menjelaskan rukun iman.

Ketiga; perlu digunakan teknik-teknik pembelajaran partisipatoris. Dalam arti anak didik diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan menemukan permasalahan serta bertanggungjawab terhadap apa yang mereka hasilkan. Metode partisipatoris mengharuskan anak didik belajar mengidentifikasi masalah, mengkonsep cara-cara pemecahan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini dapat dilakukan secara kolektif dalam suatu forum diksusi.

---

[33] *Ibid.*, hlm. 35-36

Keempat; metode pendidikan Islam lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan anak didik, sehingga pemberian pengalaman kepada anak didik merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Perlu ada interaksi aktif dan partisipatif antara anak didik dengan materi atau dengan situasi akademik tertentu. Dengan cara ini, materi pelajaran dapat ditransformasikan dalam bentuk pengalaman anak didik yang dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar yang relevan tujuan pembelajaran.[34]

Berbeda dengan Mastuhu, Qomar (2003: 25) membagi metode pembelajaran agama Islam menjadi lima metode atau *manhaj*. Kelima metode tersebut adalah:[35]

a) *Manhaj 'Aqli* (Metode Rasional

Metode rasional ada;ah metode yang dipakai dalam menggali pemikiran pendidikan Islam dengan memberdayakan rasio. Metode ini lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan yang logis dari pada aspek aslinya. Sebab, pemahaman terhadap suatu kebenaran seringkali dipengeruhi oleh keterbatasan akal fikiran seseorang. Banyak persoalan yang dapat diterima kebenarannya hanya melalui penjelasan-penjelasan yang logis tanpa harus dibuktikan secara empiris.

b) *Manhaj Naqli* (Metode Kritik)

Metode kritik adalah metode yang dipakai dalam menggali pendidikan Islam baik secara konseptual maupun aplikatif dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahannya kemudia menawarkan solusi atau alternatid pemecahannya. Kritik ini terlahir dari proses berfikir secara cermat, jernih dan mendalam sehingga ditemukan celah-celah kelemahan dari konsep-konsep, teori-teori maupun pemikiran-pemikiran yang dikritik. Kemudian kritikus mencoba membangun konsep, teori

[34] *Ibid.*, hlm.38-42
[35] Ibid.,hlm. 48-52

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

atau pemikiran yang dapat dijadikan alternatif pemecahan terhadap kelemahan tersebut.

c) *Manhaj Muqarrani* (Metode Komparatif)

Metode komparatif adalah suatu metode yang digunakan dengan cara membandingkan dua konsep dan praktik pendidikan atau lebih dengan target mengambil keunggulan suatu konsep atau mempertegas kandungannya. Perbandingan bisa terjadi antar ayat-ayat al-Qur'an atau antara ayat al-Qur'an dengan hadits tentang suatu tema.

d) *Manhaj Jadali* (Metode Dialogis)

Metode dialogis merupakan suatu metode yang diorientasikan untuk menggali pemikiran pendidikan Islam dengan dialog berdasarkan argumen-argumen ilmiah. Dalam kajian pemikiran pendidikan Islam, selama ini masih terdapat kesenjangan antara konsep teoritis dengan normatif. Untuk itu, dialog diperlukan untuk mempertemukan antara konsep teoritis empirik dengan normatif agama yang keduanya bermuara pada satu tujuan yakni kebahagiaan dan ketentraman hidup manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid bahwa, "suatu pengembangan pemikiran tidak akan terjadi tanpa adanya dialog".

e) *Manhaj Dzauqi* (Metode Intuitif)

Meotde intuitif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mencari petunjuk spiritual setelah melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam. Dalam pendidikan Islam, metode berfungsu melengkapi langkah-langkah ilmiah.

Selain metode di atas, Allah Swt telah memberikan kiat-kiat bagaimana seorang harus mengajarkan agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah [2] ayat 256.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya :"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi maha Maha mengetahui".

Secara eksplisit firman Allah Swt dikemukakan di atas berhubuungan dengan kebebasan beragama, namun secara implisit prisnsip kebebasan ini juga mengisyaratkan suatu prinsip belajar, yakni prinsip perubahan tingkah laku dari tidak beragama Islam menjadi beragama Islam. sebagaimana terlihat, prinsip yang hendaknya digunakan bukan pemaksaan, melainkan membuka wawasan untuk menganalisis jalan yang benar dan jalan yang salah, lalu mengadakan perbandingan, sambil memberikan motivasi dengan mengemukakan keuntungan yang akan diperoleh dari menepuh jalan yang benar.

Metode pengajaran yang lain juga bisa diambil dari firman allah Swt surat al-Nahl [16] ayat 125:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artiya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmi Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Pendekatan yang bisa diambil dari ayat di atas adalah pembelajaran dengan hikmah (bijaksana), pelajaran yang baik, dan mujadalah (berargumentasi) dengan baik. Semuanya menunjuk kepada suatu pendekatan persuasif yang melibatkan keaktifan domain intelektual dan emosional secara simultan, sehingga perubahan tingkah laku individu lahir berdasarkan keputusannya sendiri.

Dilihat dari subtansinya, suatu pengajaran tidak hanya membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan, tetapi juga membangun kemauan anak didik untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari. Dengan kata lain, hasil belajar harus termanifestasikan dalam perbuatan. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari terdapat semacam tuntutan terhadap penyandang predikat "terpelajar" untuk mensinkronkan perilakunya dengan apa yang dipelajarinya. Tuntutan semacam ini terdapat pula di dalam al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): " Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Dalam hadits Rasulullah SAW terdapat banyak petunjuk tentang metode pengajaran, baik menggenai prinsipnya maupun bentuk metodenya. Misalnya di dalam hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dibawah ini:

"Diriwayatkan bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud biasa mengajari orang-orang pada setiap hari kamis. Kemudian seseorang berkata kepadanya, "wahai ayah Abdurahman, sunggu aku lebih suka apabila anda mengajari kami setiap hari." Dia menjawab, "aku tidak berbuat demikian karena aku khawatir membuat kalian bosan, dan kerenanya aku memperhatikan waktu dalam menasehati kalian sebagaimana Nabi SAW memperhatikan waktu dalam menasehati kami karena khawatir membuat kami bosan." (HR. Bukhori).

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah meotde pengajaran yang bagaimanakah yang sesuai untuk meningkatkan penguasaan peserta didik akan ajaran agama yang dipelajari serta menanamkan komitmen terhadap agamanya?

Berbagai prinsip tentang metode yang diuraikan di atas, pada dasarnya bersifat global yang perlu dikembangkan lagi dalam tataran praktis yang lebih spesifik. Pemanfaatn dan penggunaan metode yang ada sebaiknya ditempuh secara terpadu karena masing-masing metode memiliki kekuatan dan kelemahan. Oleh karenanya, tidak dapat dipastikan bahwa suatu metode baik dan metode yang lain tidak baik. baik tidaknya metode, tergantung pada banyak faktor. Oleh sebab itu, tugas guru dalam menetapkan meotde ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakan.

Pengetahuan dan pertimbangan itu memungkinkannya untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilain tujuan putusan dan batas-batas kekuatan dan kelemahan hasil penilain tujuan putusannya. Batas-batas kekuatan dan kelemahan setiap metode dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya yang membedakannya dari metode yang lain.[36]

4. Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan meotde seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab meotde pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak

[36] *Ibid.*,hlm. 53-56.

bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

a. Dasar Agama

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, yang dalam prakteknya banyak terjadi diantara pendidik dan peserta didik dalam masyarakat yang luas, memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu metode pendidikan dan pengajaran oleh pendidik.[37] Al-Qur'an dan hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah al-Qur'an dan al-hadits. Sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efesien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan al-hadits.

b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperlakukan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya.

---

[37] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan*....hlm. 6.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mugkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka dia cenderung untuk duduk dibangku barisan depan karena berada di barisan depan, maka dia tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga dia memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal itu berlangsung terus menerus, maka dia akna mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan teman lainnya, apalagi dia termotivasi dengan kelainan mata tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.

c. Dasar Psikologis

Metode pendidika Islam baru dapat diterapkan secara efektif,bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidka normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuia denagn yang diharapkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperlakukan psikologisnya juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur. Yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.

Kondisi psikologisnya yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didikk termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

d. Dasar Sosiologis

Interaksi yang antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena

itu, guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama guru,karyawan dan kepala sekolah.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada dilingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi/pengaruh dari masyarakay tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosilogis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa, dasar penggunaan sebuah metode pendidikan Islam salah satu adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat bahkan diantara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.[38]

5. Tinjauan Tentang Anak Difabel

Istilah "difabel" yang pertama kali digagas oleh Mansour Fakih dan Setya Adi Purwanta (seorang difabel netra) bukanlah serta-merta merupakan pengganti dari istilah penyandang cacat. Gagasan atas ditawarkannya pengistilahan ini adalah merupakan ide atas atas perubahan kontrsuksi sosial memahami difabilitas, atau yang saat itu dikenal sebagai kecacatan/penyandang cacat.

Difabel adalah konsep yang merujuk pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama menghambat interaksi dan menyulitkan partisipasi penuh serta efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya.[39] Terdapat sebutan lain yang melekatkan dengan difabel yaitu kelompok berkebutuhan khusus, penyandang cacat, penyandang ketunaan,, dan difabel.[40]

Dengan sekian istilah yang dilekatkan dengan difabel tersebut, istilah difabel dianggap sebagai konsep yang paling tepat. Difabel adalah singkatan dari bahasa Inggris *different ability people differently able people,* yaitu orang-orang yang dikategorikan memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya. Istilah lainnya ialah *differenly able*, secara harfiah berarti sesuatu yang berbeda atau memiliki kekurangan.[41]

---

[38] Ibid., hlm. 8-11

[39] Pasal 1 Conventoin On The Rights Of Persons With Disabelities

[40] Joni Yulianto, *Konsepsi Difabilitas Dan Pendidikan Inklusi*, hlm. 1

[41] Lihat Architecture for diferently abled, liputan khusus majalah sketsa: majalah Arsitektur Tarumanegara, Edisi 24 hlom 38 dalam Joni Yulianto, *Konsepsi Difabilitas Dan Pendidikan Inklusi*. Hlm. 41

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Tinjauan Tentang Anak Penyandang Cacat Ganda

1) Pengertian cacat ganda

Cacat ganda adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus sebagai yang secara signifikas berbeda dalam beberapa dimensi yang terpenting dari fungsi kemanusiaannya, yang membedakan mereka antara kecacatan ganda (*twice exeptionlaity)* dengan anak berkebutuhan yang lainnya. Secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan gangguan emosional

Seseorang anak cacat dengan cacat ganda sama dengan memiliki dia orang anak berkebutuhan khusus dalan tubuh yang sama, pada satu sisi anak-anak dengan cacat ganda juga dapat dikatakan sebagai *dual exeptionality* yaitu kekhususan ganda, namun ada dua kekhususan ini salah satunya haruslah dalam bentuk keterbakatan. Pada banyak kasus anak mengalami lebih dari dua jenis kecacatan, sehingga *dual exeptionalty* juga diartikan sebagai anak-anak yang bukan hanya menderita satu jenis kecacatan namun beberapa jenis kecacatan fisik dan psikologis (mental). Klasifikasi dan jenis anak berkelainan dalam hal fokus pada 2 jenis yaitu:

a) Kelainan fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaann pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: (1) alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

indra pengelihatan (tunanetra) kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara) ; (2) alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*, kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, danl lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.

Pengertian kelainan pengelihatan yang perlu intervensi khusus yaitu kelainan yang dialami anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu, atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang ada dan umumnya digunakan oleh anak normal/orang awas.[42]

Berdasarkan gradasi penglihatannya, kondisi anak yang berkelainan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi: 1) kelompok anak yang berkelainan penglihatan yang masih memiliki kemungkinan untuk dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik, biasanya anak dalam kelompok ini tidak dapat dikategorikan dalam kasus kelainan penglihatan dalam pengertian pendidikan luar biasa (pendidikan khusus), sebab mereka dapat dididik tanpa harus dengan modifikasi atau program khusus. Anak berkelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik, tetapi kemampuan untuk mempergunakan fungsi penglihatannya secara aktif sangat minim, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[42] Bratanata, S.A, 1979, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental,* (Jakarta: Depdikbud)

anak tidak mampu mengikuti program sekolah normal. Untuk itu, diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya.[43]

Anak berkelainan penglihatan dalam kelompok yang ketiga ini adalaha anak berkelainan penglihatan yang sama sekali tidak mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik. Akibat berkelainan penglihatan yang sedemikian beratnya sehingga kebutuhan pelayanan pendidikan hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Pada kasus ini orang sering menyebutnya dengan tunanetra berat (buta).

Anak berkelainan indra pendengaran atau tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dan lain sebabterdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, organ teresbut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersespsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik. Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfungsinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus meniti tugas perkembangannya.[44]

Terminologi kelainan bicara atau tunawicara adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain

[43] *Ibid.*, hlm. 5.
[44] *Ibid.*,hlm. 6

(pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu, dan lain-lain (Patton, 1991). Akibatnya, pesan yang terlihat ketika disampaikan pada lawan bicara menjadi tidak sederhana, sulit dipahami, dan membingungkan. Kelainan bicara ini dapat terjadi pada sisi artikulasi, arus ujaran, nada suara, dan struktur bahasanya. Ragam kelainan bicara yang terjadi pada usia sekolah berdasarkan jenisnya dapat disimak pada Tabel berikut:

Tabel 1
Jenin Kelainan

No	Bentuk Kelainan	Persentase
1	*Articulation* (pengucapan)	3,0
2	*Stuttering* (gagap)	0,8
3	*Voice* (intonasi suara)	0,2
4	*Cleft-palate speech* (kelainan bicara langit-langit	0,1
5	*Cerebral-palsy* (kelainan bicara kerusakan otak	0,1
6	*Retarded speech development* (perkembangan bicara mundur	0,3
7	*Speech problem due impaired hearing* (kelainan bicara akibat gangguan pendengaran)	0,5

Kelainan fungsi motorik tubuh atau tunadaksa adalah gangguan yang terjadi pada satu atau beberapa atribut tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami fungsi motorik tubuh, baik yang diderita sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian, pada

dasarnya memiliki problem yang sama dalam pendidikannya.[45]

Berdasarkan jenisnya, kelainan alat motorik tubuh dibedakan menjadi anak berkelainan fungsi tubuh ortopedi (tunadaksa ortopedi) dan berkelahian fungsi anggota saraf (tunadaksa neurologis). Tunadaksa ortopedi ialah anak yang mengalami ketunaan, kecacatan, ketidaksempurnaan, tertentu pada motorik tubuhnya, terutama pada bagian tulang-tulang, otot tubuh, dan daerah persendian.[46]

b) Kelainan Mental

Anak berkelahian dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuann berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak-anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (b) anak berbakat (*gifted*), dan kategori, dan (c) anak genius *(extremelly gifted*). Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140.[47]

Secara umum karakteristik dengan kemampuan mental lebih, di samping memiliki potensi kecerdasan

[45] *Ibid.*, hlm. 7
[46] *Ibid.*, hlm. 7-8
[47] *Ibid.*, hlm. 8

yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki potensi kemampuan menonjol dalam bidang tertentu, antar lain (1) kemampuan intelektual umum, (2) kemampuan akademik khusus, (3) kemampuan berfikir kreatif produktif, (4) kemampuan dalam salah satu bidang kesenian, (5) kemampuan produktif, dan (6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan (Tirtinegoro).

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang identifikasi memiliki tingkat kecerdasan ysng sedemikian rendahnya (di bawah normal. Sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukam bantuan atau layanna secara khsusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan dalam praktik kehidupan sehari-hari dikalangan awam seringkali disalahpersepsikan, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni berharap dengan memasukkan anak tunagrahita ke dalam lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya.[48]

Harapan semacam ini wajar saja karena mereka tidak mengetahui karakteristik anak tunagrahita. Perlu dipahami bahwa kondisi tunagrahita tidak dapat disamakan dengan penyakit, atau berhubungan dengan penyakit, tetapi keadaan tunagrahita suatu kondisi sebagaimana yang ada, "*Mental retarded is mot disease nut a condition*" (Kirks, 1970). Atas dasar itulah tunagrahita dalam gradasi manapun tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

The American Associaton on Mental Deficiency (AAMD) memberikan justifikasi tentang anak

[48] *Ibid.*, hlm. 9

tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan secara umum di bawah rata-rata. Dengan kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuain sosial pada fase perkembangannya (Hallah dan Kauffman, 1986). Berdasarkan kapabilitas kemampuan yang bisa dirujuk sebagai dasar pengembangan potensi, anak tunagrahita dapat diklasfikasikan menjadi (a) anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dididik dengan rentang IQ 50-75, (b) anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dilatih dengan rentang IQ 25-50 ke bawah, (c) anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dirawat dengan rentang IQ 25-kebawah (Hallahan & Kauffman, 1991).[49]

2) Penyebab anak penyandang cacat ganda

Sousa dalam bukunya Cunny dan Frieda menjelaskan bahwa perbedaan anak rata-rata pada umumnya dengan cacat ganda terlatak pada otak mereka, lebih lanjt, Sousa beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan otak.[50]

a) Faktor Genetik

Karena kesulitan belajar biasanya dialami oleh anak-anak yang orang tuanya juga mengalami kesulitan belajar, maka faktor turunan dapat dikatakan sebagai salah satu penyebabnya.

b) Tembakau, Alkohol, dan Penggunaan Obat Lainnya.

Ibu yang perokok, peminum alkohol, dan obat-obatan lainnya dapat membahayakan anak yang dikandungnya. Ibu yang perokok pada masa kehamilan sering kali melahirkan nakan yang

---

[49] *Ibid.*,hlm.

[50] Conny R. Semiawan & Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exeptionalty): Mengekplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi Dan Menanganinya*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), hlm.15.

memiliki berat badan lebih kecil dari anak kebanyakan, alkohol dapat mengganggi perkembangan otak janin yang sering kali membuat anak menjadi hiperaktif dan mengalami kecacatan tingkat intelektual. Obata-obatan seperti kokain dapat mempengaruhi perkembangan sel reseptor yang menerima informasi dari indera kita. Kerusakan pada reseptor ini dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan kata-kata atau huruf.

c) Masalah Selama Kehamilan dan Proses Melahirkan

Kadang kala sistem imun seorang ibu menyerang janin sehingga menyebabkan sel otak yanga baru terbentuk berada pada posisi sisi yang salah. Hal ini dapat mengganggu formasi jaringan neural dalam otak yang dibutuhkan untuk bahasa dan perkembangan kognisi. Selama masa melahirkan, *umbilical cord* dapat berputar dan memotong aliran oksigen ke otak bayi sehingga dapat merusak atau membunuh neuron otak, kondisi seperti ini dapat membuat seseorang mengalami kesulitan belajar.

d) Racun Lingkungan

Racun jenis *Lead dan mercury* masih banyak ditemukan di lingkungan sekitar manusia dan keduanya dapat menyebabkan kesulitan belajar dan masalah tingkah laku.

e) Stress pada Lingkungan

Costicosteroids yang dilepaskan ke dalam aliran darah selama stress dapat merusak hippocampus dan hal ini berhubungan dengan proses masuknya informasi ke dalam memori. Zat kimia ini juga dapat meruskan neuron di area otak yang lain sehingga menimbulkan risiko stroke dan infeksi.[51]

[51] *Ibid.*, hlm. 16-23

3. Jenis-jenis Ganggunag Yang Diderita Anak Penyandang Cacat Ganda.

a) Gangguan Indra

Gangguan indra mencakup gangguan atau kerusakan penglihatan dan pendengaran. Salah satu tugas penting untuk mengajar anak yang menderita gangguan atau kerusakan penglihatan adalah menentukan modalitas(seperti sentuhan dan pendengaran) yang dengannya dapat belajar dengan baik. Gangguan pendengaran dapat menyulitkan proses belajar anak. Anak yang tuli secara lahir atau menderita tuli saat masih anak-anak biasanya lemah dalam kemampuan berbicara dan bahasanya.

b) Gangguan Fisik

Gangguan fisik anak antara lain adalah gangguan ortopedik, seperti gangguan karena cidera di otak (*cerebral palsy*), dan gangguan kejang-kejang (seizure). Gangguan ortopedik biasanya beruapa keterbatasan gerak atau kurang mampu mengontrol gerak karena ada masalah di otot, tulang atau sendi. Gangguan ortopedik bisa disebabkan oleh probelm *prenatal* (dalam kandungan) atau perinatal (menjelang atau sesudah kelahiran), atau karena penyakit dan kecelakaan saat anak-anak. Gangguan *palsy* adalah gangguan yang berupa lemahnya koordinasi otot, tubuh sangat lemah dan goyah (*shaking*), atau bicaranya tidak jelas. Gangguan kejang-kejang adalah gangguan saraf yang biasanya ditandai dengan serangan terhadap sensorimotor atau kejang-kejang.

c) Gangguan Bicara dan Bahasa

Masalah dalam berbicara(seperti gangguan artikulasi, gangguan suara, dan gangguan kefasihan bicara)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d) Retardasi Mental

Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya IQ-Nya dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari.

e) Ketidakmampuan Belajar

Anak yang mengalami ketidakmampuan belajar sulit menulis dengan tangan, mengeja atau menyusun kalimat.

f) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*

Adalah ketidakmampuan anak berkonsentrasi secara maksimal dalam belajar

g) Gangguan Prilaku dan Emosional

Problem serius dan terus menerus yang berkaitan dengan hubungan, agresi, depresi, ketakutan yang berkaitan dengan persoalan pribadi atau sekolah juga berhubungan dengan karakteristik sosio emosional yan tidak tepat.[52]

6. Hubungan Metode Pembelajaran Dan Hasil Pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam mencerdaskan anak bangsa yang diantaranya tergantung kepada kualitas dan profesionalisme mengajar guru, sebab poisisi dan peranan guru sebagai penggerak dalam pendidikan (proses pembelajaran) memberikan pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan siswa.[53]Pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang bernilai

---

[52] Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Edisi II), (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 220-239.

[53]Baiq Sarlita Kartiani, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi BelAjar Terhadap Hasil Belajara Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat*, Jurnal pendidikan dasar Volume 6 Edisi 2 desember 2015. Hlm. 212.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

edukatif, nilai tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran dikatakan bernilai edukatif karena diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan, dengna harapan bagaimana materi pelajaran yang disampaikan dapat di kuasai dan dimengerti oleh siswa. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi pembelajaarn yang baik dalam mencapai hasil belajar.[54]

Hasil belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menilai atau mengevaluasi proses pembelajaran. Sehingga menurut hermawan hasil belajar merupakan segala perubahan perilaku baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang terjadi karena proses pengalaman. Artinya hasil belajar siswa ditandai dengan adanya perubahan yang relatif tetap didasari atas pengalaman dari kegiatan belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa tergantung metode guru dalam pembelajaran.[55]

Dari sumber lain secara lebih lanjut memaparkan tentang bagaimana hubungan metode pembelajaran dan hasil pembelajaran atau *outcome*, dijelaskan bahwa sebagai sebuah sistem, proses pendidikan melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain seperti kurikulum, fasilitas, guru, metode, evaluasi, pembiayaan, manajemen, dan lingkungan. Dari berbagai komponen tersebut, guru memegang peran dalam menentukan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Ketika kualitas guru meningkat maka otomatis kualitas proses pendidikan juga meningkat dan *outcome*-nya juga pasti meningkat. Ada sebuah adagium Arab yang mengatakan bahwa "*al-maddatu muhimmah*", materi (*content* atau *curriculum*) itu penting.

[54] *Ibid.*, hlm. 212
[55] *Ibid.*, hlm. 213.

Apa yang akan diberikan dan dibiasakan kepada peserta didik harus di desain dengan sempurna khususnya melalui kurikulum. Namun, materi saja tidaklah cukup. Karena itu, ada adagium berikutnya perlu kita cermati, bahwa "at-*thariqatu ahammu min al-maddah*" metode itu lebih penting daripada materi.[56]

Sehebat apapun materi yang telah didesain dalam kerikulum jika tidak dapat disampaikan dengan cara (pendekatan dan strategi yang tepat maka materi tersebut tidak akan dipahami dan dikuasai oleh peserta didik Keberadaan beragam pendekatan dan strategi pembelajaran juga belum menjamin keberhasilan sebuah proses pendidikan, sebab faktor pendidiakn sangat penting. Karena itu, ada adagium "*al-mudarris ahammu min al-thariqah*", bahwa pendidik lebih penting daripada metode." Dalam praktiknya, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik itu sendiri. karena itu ada adagium berikutnya "*al-ruh mudarris ahammu min kulli syai"*, bahwa "spirit pendidik lebih penting dari semua komponen lain dalam pendidikan.[57]

Pendidik hakikatnya living curriculum. Metode dan media pembelajaran sangat tergantung pendidik. Evaluasi pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Menurut Rhenald Kasali, pendidika di Indonesia membutuhkan lebih banyak guru inspiratif, bukan guru kurikulum. Di antara ciri guru inspiratif adalah guru yang mendidik (*caregiving*) dan menyentuh (touching), bukan guru yang mengajar *(teaching*); guru yang melakukan proses pembelajaran sebagai sebuah panggilan (*calling*), bukan karena tuntutan formalitas-administratif, apalgi terpaksa

---

[56] Ziadatul Husnah, Muqowim, *Living Softskill Education: Penguatan Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Pendidik,* (Yogyakarta: Rumah Kearifan, 2018), hlm. 26-27

[57] *Ibid.*, hlm.27.

menjadi guru karena tidak diterima di dunia kerja yang lain menjanjikan.

Guru inspiratif lebih fokus pada membeeri (*giving*), melayani (*serving*), dan peduli (*caring*). Sementara itu, guru kurikulum lebih sibuk dengan urusan administratif, fokus pada mendapatkan (*how to get*) dan memiliki (*how to have*), digerakkan lebih banyak pada tuntutan diluar dirinya seperti karena sertifikat, karena jadwal, karena tata tertib, dan karena peraturan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field reseach*) dengan sifat kualitatif deskriptif analitik. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode dalam melakukan analisis.[58] Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.[59]

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Neong Muhajir menyatakan bahwa menuntu agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instumen non human seperti kuesioner.[60]

Studi ini dilakukan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda dengan fokus penelitian untuk memperoleh data-data mengenai metode pembelajaran

---

[58] Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.6.

[59] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 3

[60] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi IV), cet.1,(Yogyakarta: Rake Sarasin,2002) hlm. 148.

pendidikan agama Islam pada siswa cacat ganda dan hasil pembelajaran dari metode tersebut.

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dan yang diteliti.[61]

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara, mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yang beralamat di Kadirojo No. 153, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Kode Pos 55571 yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang didirikan oleh yayasan panti asuhan sayap ibu. Tujuan utama didirikannya sekolah tersebut adalah untuk memberikan pendidikan formal bagi anak-anak panti asuhan yang berlatarbelakang anak-anak terlantar, dan rata-rata mengalami cacat ganda. Akan tetapi Sekolah Luar biasa (SLB) G Daya Ananda tidak hanya khusus untuk anak-anak dari yayasan panti asuhan sayap ibu, melainkan juga menerima siswa dari luar yayasan.

SLB G Daya Ananda adalah SLB yang bisa dikatakan sekolah yang menerima semua siswa berkebutuhan khusus, mulai dari yang mampu didik sampai yang hanya mampu rawat. Seperti siswa yang tunagrahita ringan sampai berat,

[61] *Ibid.*, hlm.37.

tunarungu,tunawicara, autis, cacat ganda, bahkan cacat majemuk. SLB G Daya Anada melakukan hal tersebut karena mereka lah satu-satunya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berlabel cacat ganda.

C. Informan Penelitian

Dalam penentuan informan, penulis menemukan sumber datanya menggunakan purposive. Purposive adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa yang sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.[62] Ciri-ciri khusus Purposive yaitu sementara, menggelinding seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh.[63]

Berdasarkan tujuan penelitian ingin menganalisis terkait metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa cacat ganda, maka pertimbangan yang diambil dalam penentuan informan yaitu *pertama* kepala sekolah SLB G Daya Ananda sebagai pemegang keputusan dan mengetahui segala kegiatan yang diadakan di sekolah. *Kedua* wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang mengetaui kegiatan siswa baik pembelajaran di kelas ataupun kegiatan diluar kelas, *ketiga* guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai orang yang intens berinteraksi dengan siswa, orang yang melaksanakan pembelajaran dikelas dan mengetahui proses jalannya pembelajaran serta yang mengetahui perkembangan siswa baik secara kognitif maupun perilaku siswa sehari-hari di sekolah , *keempa*t adalah orang tua siswa yang merupakan elemen yang sangat penting dalam pembelajaran siswa. Karena pendidikan di sekolah harus sejalan dengan pendidikan di dalam keluarga terutama dalam hal ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[62] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300.

[63] hlm. 301

Pendidikan Agama Islam yang pada pelaksanaannya lebih banyak dilakukan di rumah.

D. Teknik pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran yang dipandang ilmiah dalam penelitain, terhadap hasil yang diperoleh secara keseluruhan. Ada tiga teknik utama yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik observasi. Teknik ini dinamakan juga dengan teknik pengamatan dalam pengumpulan data disamping untuk melengkapi teknik wawancara. Ada tiga macam pengamatan yang diperankan oleh peneliti yaitu pengamatan partisipan, dan pengamatan kuasai partisipan.[64] Dengan pengamatan partisipan ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam hal ini tentunya peneliti melibatkan diri didalam proses pembelajaran supaya peneliti mengetahui aktifitas-aktifitas pembelajaran. Dengan demikian agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan lebih detail tentang aktifitas pembelajaran, disini peneliti harus melibatkan diri secara aktif dalam setiap pembelajaran tentunya pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah tentang aktifitas dan interaksi antara guru dan murid, proses pembelajaran di kelas, metode yang dilaksanakan, materi yang disampaikan, serta perilaku siswa yang muncul sebagai hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta. Melalui metode observasi ini juga penulis dapat mengetahui bagaimana

[64] Umi Zulfa, Metode penelitian pendidikan (Edisi Revisi), Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010) hlm.100.

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang akan menjadi obyek penelitian adalah siswa yang memiliki cacat ganda yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta. Dengan metode ini penulis berharap dapat memperoleh data mengenai metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan dan hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.

2. Wawancara

Teknik ini adalah cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan dengan bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki.[65] Ada beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi terstruktur yang mana mengacu kepada topik pertanyaan yang sudah ditentukan dan dirancang oleh peneliti untuk responden. Dan pada waktu yang bersamaan dalam bagian-bagian tertentu dirancanf dengan pertanyaan terbuka yang mana responden bisa mengeksplorasikannya.[66]

Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang visi misi SLB G Daya Ananda, tujuan Pendidikan Agama Islam, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kurikulum yang dijadikan pedoman guru dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keterlibatan orang tua, serta seperti apa keterbatasan siswa baik itu keterbatasan secara fisik, maupun secara mental.

3. Dokumentasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[65] Sutrisno Hadi, *Metodeologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hlm. 193.

[66] Nurul Ukfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*,(Malang: Banyu Media Publishing, 2014), hlm. 193.

Teknik ini digunakan untuk melengkapi teknik wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik dengan mencari data mengenai hal–hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku agenda tentang suatu masalah atau peristiwa.[67]

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data tentang gambaran umum, profil kelembagaan, data mengenai SLB G Daya Ananda seperti jumlah siswa, jumlah guru, struktur organisasi, dokumen-dokumen berupa kurikulum, silabus, RPP, rapor, prestasi non akademik dan arsip lain yang berkaitan dengan metode pembalajaran.

E. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dari hasil studi dan penelitian absah (*valid, reliable*, dan obyektif), untuk memenuhi syarat tersebut intrumen harus di uji validitas dan reabilitasnya, jika instrumen sudah diuji maka datanya absah. Penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai instrumen penelitain sehingga yang diuji keabsahannya bukan intrumennya namun datanya. Beberapa aspek yang perlu diperiksa dari data yang diperolah pada penelitian yakni nilai kebenarannya, penerapan konsitensi dan naturalitas.

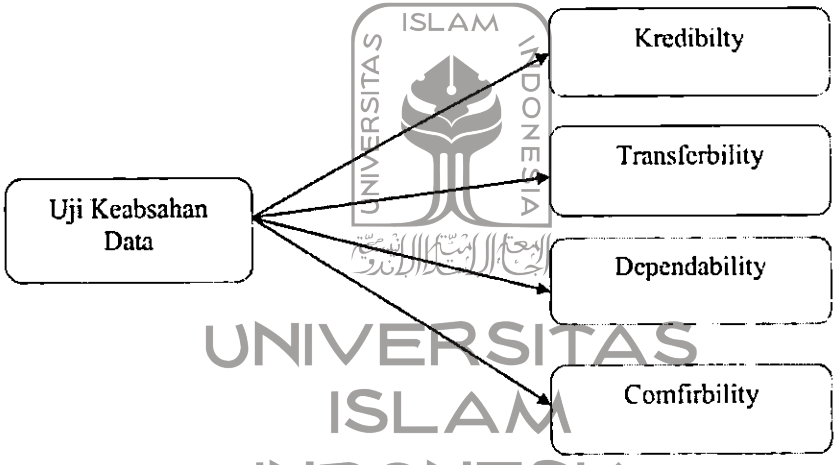
Dalam penelitian kualitatif kriteria yang perlu dicek yaitu uji kredibilitas data untuk mengecek kebenaran (dalam penelitian kualitatif disebut validitas internal) yang dapat di cek dengan melakukan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif dan member cek.

Uji transferbility digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitian (dalam penelitian kualitatif disebut validitas ekstrenal) yang di cek dari pembaca laporan penelitian, jika nantinya pembaca laporan memperoleh gambaran yang jelas dari suatu penelitian dapat diberlakukan maka laporan tersebut

---

[67] Suhrsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 183.

dianggap dapat memenuhi transferbilitas; pengujian dependability untuk mengecek konsistensi atau reabilitas penelitian yang di cek dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses dalam suatu penelitian; komfirmability adalah pengujian untuk mengecek obyektifitas penelitian kualitatif yang di cek dengan menguji hasil penelitian, yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan, saat hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan. Maka penelitian yang telah dilakukan sudah memenuhi standar komfirmability. Berikut adalah gambaran uji keabsahan data yang di paparkan oleh Sugiyono:[68]



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ada banyak teknik pengujian keabsahan datan diantaranya: a) perpanjangan waktu kehadiran peneliti; b) ketekunan peneliti; c) triangulasi; d) pengecekan sejawat; e) analisis khusus; f) kecukupan referensial; g) pengecekan anggota (*membercheck*).[69] Dalam penelitian kualitatif temuan-temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D),* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 367.

[69] Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*...hlm. 338-345.

sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. [70] Teknik triangulasi sebagai penguji keabsahan data, yaitu untuk menunjukkan bahwa data itu valid. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.[71] Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam keabsahan data strategi yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Lapangan Yang Relatif Lama.

   Hal ini memungkinkan peneliti untuk lebih menganalisis dan melengkapi data penelitian secara berangsur-angsur, sehingga sesuai antara data dan kenyataan.

2. Menggunakan Strategi Dan Beberapa Metode Penelitian.

   Strategi dan metode yang digunakan adalah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber data lainnya dari kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru pendidik untuk mendapatkan data serta analisis data (triangulasi).

3. Menggunakan Alat Dokumentasi

   Alat-alat tersebut adalah buku dan alat tulis, perekam video, foto dan audio.

4. Mereview Data

   Mereview data yaitu dengan cara bertanya kepada pastisipan dalam mereview data, melakukan sintesis semua hasil wawancara dan hasil observasi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

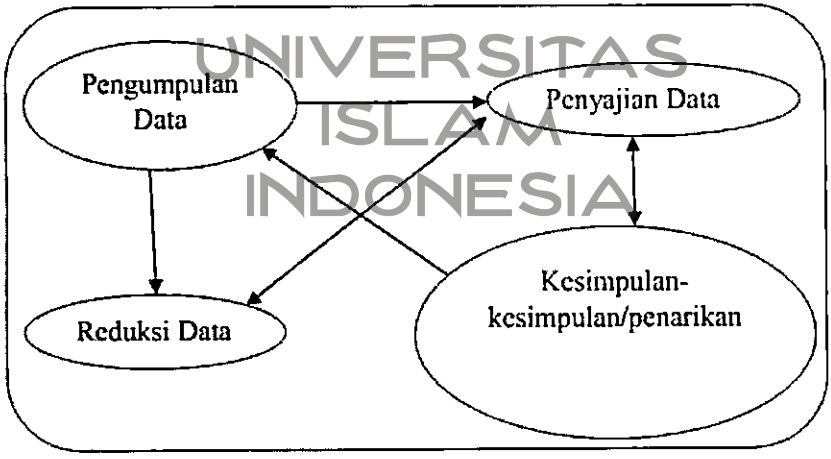
[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...hlm. 268-269.

[71] Matthew B. Miles & Michael Huberman, analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 74.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SLB G Daya Ananda Yogyakarta dilakukan sejak peneliti belum terjun ke lapangan untuk melakukan observasi, selama pelaksanaan penelitian lapangan dan setelah penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam uni-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan kemudian membuat kesimpulan agar mudah dipahami pembaca.

Sesuai dengan jenis penelitian diatas, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data tersebut tuntas, dan menjadi data jenuh. Adapaun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gambar 1 : Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014 :14)

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

   Data yang peneliti peroleh di lapangan melalui tahapan wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

   Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara (CW), catatan lapangan (CL) dan catatan dokumentasi (CD). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan penarikan atau Verifikasi (Conclusion Drawing/Verefication)

   Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak diketemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada penelitian ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

adalah kesimpulan yang kredibel mengemukakan unsur-unsur strategi yang diantaranya:

1) *Scope,* yaitu batasan dimana sebuah organisasi bergerak, mencakup menetapkan produk yang akan dihasilkan , pelanggan yang harus dilayani, lokasi tempat beroperasi dan keseluruhan faktor kompetitif bagi organisasi. Top manajemen menetapkan skop sebagai bagian dari formulasi strategi.

2) *Spesification,* adalah standar untuk mengukur posisi strategis sebuah organisasi saat ini. Secara ringkas spesifikasi memberikan jawaban tuntas dan pertanyaan: Bagaimanakah kita menyesuaikan dan "Bagaimana kita dapat melakukannnya di masa yang akan datang.

3) *Deployment,* adalag penyiapan aplikasi dana, fasilitas, peralatan dan sumber data manusia dalam sebuah organisasi.[72]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.....hlm. 131

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta

Awal mula dirintis Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda pada November 1986 dilatarbelakangi oleh kondisi pada saat itu, dimana pasangan suami istri yaitu pak Sunaryo dan ibu Sri Susiani yang berstatus sebagai pengasuh di panti asuhan yayasan sayap ibu cacat ganda merasa bahwa anak-anak yang mereka asuh di panti sudah semakin bertambah usia dan tentunya membutuhkan pendidikan. Kondisi inilah yang kemudian menjadi awal dirintisnya Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda.

Pada tahun 1989 Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda dirintis dengan beberapa orang guru honorer diantaranya adalah, Bpk. Sunaryo, Ibu Sri Susiani, Ibu Wiji Letari, Ibu Tutik Yuliani, Ibu Sri Astowati dan Ibu Lastri Purwasih. Pada saat itu semua guru perintis Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda hanya berlandaskan rasa kemanusiaan yang ingin memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak-anak yang mengalami cacat ganda karena mereka berjuang agar sekolah tersebut dapat didirikan secara resmi walaupun tidak mendapat gaji sama sekali.[73]

Proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda dimulai dengan sepuluh orang siswa yang semua berasal dari panti asuhan yayasan sayap ibu cacat ganda dan menggunakan ruangan fisio therapy yang hanya berukuran 18 meter di dalam panti asuhan. Pembelajaran dari waktu ke waktu terus berjalan dan masyarakat banyak yang menginginkan putra-putrinya untuk bersekolah di Sekolah

[73] Hasil wawancara dengan ibu Sri Susiani, S.Pd perintis sekolah luar biasa G daya Ananda Pada tanggal 16 April 2018.

Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda walaupun dengan fasilitas yang sangat minim sehingga jumlah siswa terus bertambah.

Walaupun pembelajaran berlangsung dengan fasilitas seadanya tidak semerta-merta guru melaksanakan pembelajaran dengan tanpa ada acuan yang jelas. Sementara, guru meminjam kurikulum dan acuan pembelajaran TK umum terdekat dari lokasi TKLB yang sekarang dan buku-buku yang digunakan merupakan sumbangan dari masyarakat. Setelah kurang lebih tujuh tahun berjalan dan melaksanakan pembelajaran dengan fasilitas seadanya, akhirnya pada tanggal 8 Mei 1996 keluar surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memutuskan untuk memberikan persetujuan kepada Pengurus Yayasan Sayap ibu cabang Propinsi daerah istimewa yogyakarta untuk membuka sekolah swasta yaitu:

Nama Sekolah : TKLB Cacat Ganda Yayasan Sayap Ibu

Alamat : Kadirojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman

Jumlah ruang : 1 Ruang Kelas
2 Ruang Praktek fisio dan Spech Terapi

Jumlah Murid : 10 Anak

Tahun Pelajaran : 1997/1998

Dengan dikeluarkannya surat izin tersebut di atas, TKLB bisa mengajukan bantuan baik itu secara fisik berupa bangunan gedung seperti ruang kelas baru, ruang fisio therapy, musholla, ruang keterampilan, ruang kantor guru, dan lain-lain dan juga perlengkapan kelas seperti kursi, meja, papan tulis dan lain sebagainya.

Pembangunan gedung dan pemberian bantuan tersebut tidak didapatkan dalam satu waktu, akan tetapi bertahap satu per satu. Bantuan diberikan oleh pemerintah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dimulai dengan pembangunan 3 Ruang Kelas Baru (RKB) di tahun pertama, satu tahun berikutnya pembangunan ruang guru, 6 bulan kemudian dibangun lagi 3 Ruang Kelas Baru (RKB), setelah itu dibangun lagi ruang fisio therapy dan assesment, disusul dengan pembangunan 3 Ruang Kelas Baru (RKB), pantry, dan ruang therapy wicara, selanjutnya pembangunan ruang Aula yang merupakan bantuan langsung dari Wereld Kendern, pembangunan kembali dilakukan dengan membuat ruang keterampilan batik, ruang boga dan ruang untuk salon, dilanjutkan dengan pembanguan ruang bengkel dan ruang studio musik, ruang gudang dan terakhir di bangun kembali 3 Ruang Kelas.

Setelah proses pembangunan yang cukup panjang, maka terwujudlah Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda seperti sekarang yang sudah memiliki sarana prasarana dan fasilitas yang cukup memadai. Pada tahun 2001 keluar surat izin dari Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dimana isi surat izin tersebut adalah memberikan persetujuan kapada yayasan sayap ibu cabang propinsi daerah istimewa yogyakarta untuk mendirikan sekolah luar biasa cacat ganda (SLB-G) Daya Ananda dengan jumlah siswa 20 orang siswa.

Pada tahun 2002 jumlah siswa semakin banyak, dan siswa yang mulanya TK sudah semakin bertambah usia dan membutuhkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk meneruskan pendidikan dan melatih diri agar menjadi mandiri. Karena hal tersebut surat izin yang awalnya adalah TKLB direalisasikan menjadi SLB. Pada tahun 2003 guru yang semula hanya sebagai guru honorer sudah diangkat menjadi guru bantu, dan 2007 di satu per satu mulai diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil.

Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa pembanguna fisik, akan tetapi juga dalam bentuk yang lain, diantaranya adalah sejak tahun 2007 hingga sekarang ini Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda mendapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bantuan PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah dan Susu), Bantuan dan BOS serta Beasiswa. Pada saat awal-awal berdirinya SLB-G Daya Ananda masyarakat sekitar tidak langsung menerima keberadaanya, karena dianggap akan menganggu kenyamanan warga sehari-hari. Alasannya adalah bagaimana kalau siswa itu kabur dari sekolah dan menggangu warga sekitar.

Namun para guru dan pihak yayasan sayap ibu tidak pernah bosan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat dengan berbagai cara,salah satunya dengan memberikan bantuan, memberikan pelatihan menjahit, membatik dan lain sebagainya. Melalui pendekatan yang dilakukan oleh yayasan dan para guru akhirnya masyarakat sekitar lingkungan sekolah pun mulai menyadari bahwa keberadaan sekolah tersebut dibutuhkan baik oleh mereka sendiri sebagai masyarakat terdekat maupun dari daerah lain. Dengan kesadaran itu masyarakat mulai ikut berpartisipasi mengawasi anak-anak jika ada yang keluar dari lingkungan sekolah tanpa sepengetahuan guru, warga yang melihat langsung akan mengantarkan anak ke sekolah atau memberi kabar kepada pihak sekolah melalui telepon bahwa salah satu siswa ada dirumahnya atau terlihat melintas di depan rumah agar segea dijemput.[74]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[74] *Ibid.*, wawancara.

2. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta

Adapun profil Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda adalah sebagai berikut:[75]

Adapun profil Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda adalah sebagai berikut:[75]

No.	Identitas Sekolah		
1.	Nama Sekolah	:	SLB Ganda DayaAnanda
2.	Nomor Statistik Sekolah (NSS)	:	874040215002
3.	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	:	20400861
4.	Propinsi	:	DIY
5.	Pemerintah kota/Kabupaten	:	Kabupaten Sleman
6.	Kecamatan	:	Kalasan
7.	Desa/Kelurahan	:	Purwomartani
8.	Jalan Dan Nomor	:	Kadirojo II, No.153
9.	Kode Pos	:	55571
10.	Telepon	:	Kode Wilyah: 0274 Nomor: 497392
11.	Faxcimile/Fax	:	Kode Wilyah: 0274 Nomor:
12.	Alamat Email	:	slb.dayaananda@gmail.com
13.	Website	:	1). http://www.slbdayaananda.sch.id/ 2).http://www.slbdayaananda.blogspot.com
14.	Daerah	:	☐ Perkotaan ☑ Pedesaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[75] Hasil dokumentasi terhadap sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan pada tanggal 17 April 2018.

15. Status Sekolah : [ ] Negeri [√] Swasta
16. Tanggal berdiri :
17. a. Akte Notaris : Nomor 17 tahun 1985
    b. Tanggal : 30 Nopember 1985
    c. Nama Notaris : J.N Siregar, SH
18. Ijin Operasional

    Nomor SK TKLB : 031/kpts/V/1996

    Nomor SK SDLB : 42.1/II.3/kpts/2001

    Tanggal : 9 Maret 2001

    Pembaharuan : No. 7 tanggal 13 Agustus 2004
19. Status Bangunan : Milik Yayasan Sayab Ibu cabang DIY
20. Luas Bangunan : 898 m^2
21. Kegiatan Belajar Mengajar : [√] Pagi [ ] Siang [ ] Pagi & Siang
22. Bangunan Sekolah [√] Milik Sendiri [ ] Bukan Milik Sendiri
23. Lokasi Sekolah : Di Pedesaan
24. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 2 Km
25. Jarak Ke Pusat Kota : 25 Km
26. Terletak Pada Lintasan : [ ] Desa [ ] Kecamatan

    : [ ] Kab/Kota [√] Propinsi
27. Perjalaanan/Perubahan Sekolah : -
28. Jumlah Keanggotaan Rayon : - Sekolah
29. Organisasi Penyelenggara [ ] Pemerintah [√] Yayasan

    [ ] Organisasi [ ] Masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Visi Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta

Visi :

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang taqwa, berilmu, terampil, mandiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sesuai potensi dan atau kemampuannya tahun pelajaran 2017/2018 sampai dengan tahun pelajaran 2020/2021 (empat tahun pendatang)

Misi :

a. Menumbuhkembangkan penghayatan, pengamalan keagamaan secara intensif melalui pembelajaran dan praktik keagamaan sehari-hari.
b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai ketuntasan belajar.
c. Membekali siswa dengan berbagai ketrampilan sesu8ai potensi dan kemampuannya.
d. Membantu siswa mengenali potensi dirinya dan mampu mengoptimalisasikan untuk dapat hidup secara mandiri.
e. Melakukan kegiatan sosialisasi dengan masyarakat sekitar.[76]

4. Tujuan Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

[76] Hasil Dokumentasi Terhadap Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta pada Tanggal 18 April 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
c. Tujuan Pendidikan Menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Kelembagaan

Secara operasional tujuan yang akan dicapai sekolah adalah :

a. Menyiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara wajar.
b. Menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan sesuai dengan potensinya.
c. Menyiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat.
d. Terwujudnya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.
e. Terlaksananya manajemen sekolah yang baik.
f. Terpenuhinya sarana prasarana sekolah yang memadai.
g. Terpenuhinya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas.
h. Terwujudnya peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah
i. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif.[77]

5. Keadaan Pendidik Dan Tenaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.

Pendidik dan tenaga pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam suatu intansi pendidikan karena menjadi penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pendidik merupakan suatu personil

[77] *Ibid.*, dokumentasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang melaksanakan dan merancang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan suatu sekolah. Adapun daftar dan nama tenaga dan tenaga kependidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogayakrta:[78]

Tabel 2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SLB G Daya Ananda.

No	Nama	Pangkat	Ijazah	Keterangan
1.	Siti Andriyani, S.Pd NIP.196306211987032007	Pembina, IV/b	S1/PLB/2010	Sudah Sertifikasi Pendidik
2.	Mu'alimah, S.Pd NIP.197103022008012009	Penata, III/c	S1 / Pend.Fisika/ 1998	Sudah Sertifikasi Pendidik
3.	Sakdiyah Fanani, S.Pd NIP.197307292008012003	Penata, III/c	S1 / PLB/1999	Sudah Sertifikasi Pendidik
4.	Trisna Mulyana, S.Pd NIP.196707222008011006	Penata, III/c	S1 / PLB/2010	Sudah Sertifikasi Pendidik
5.	Suat Fatonah, S.Pd NIP. 197006222007012005	Penata, III/c	S1 /PLB/ 2010	Sudah Sertifikasi Pendidik
6.	Mulyono, S.Pd NIP.197407172008011022	Penata, III/c	S1 /PLB/ 2002	Sudah Sertifikasi Pendidik
7.	Sri Susiani, S.Pd NIP.196308222007012003	Penata Muda Tk I, III/b	S1 /PLB/ 2006	Sudah Sertifikasi Pendidik

[78] *Ibid.*,dokumentasi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8.	Lastri Purwasih, S.Pd NIP.196804022008012007	Penata Muda Tk I, III/b	S1 / PLB/2011	Sudah Sertifikasi Pendidik
9.	Mustapa Ngupadiyana, S.Pd NIP.197403292008011010	Penata Muda Tk I, III/b	S1 / PLB/2002	Sudah Sertifikasi Pendidik
10.	Siti Sumaryasih, S.Pd NIP.197302042008012009	Penata Muda Tk I, III/b	S1 / PLB/2012	Sudah Sertifikasi Pendidik
11.	Wiji Lestari	GTY	SMPS / 1990	Belum Sertifikasi Pendidik
12.	Hasti Yunianti, S.Pd	GTY	S1 / PLB/2013	Belum Sertifikasi Pendidik
13.	Wintari Puspasari, S.Pd	GTY	S1 / PLB/1999	Belum Sertifikasi Pendidik
14.	Abram Ade Ilmawan, S.Sn	GTY	S1 / Seni Rupa/2006	Belum Sertifikasi Pendidik
15.	Fitri Windari, S.Pd	GTY	S1 / BHS Inggris/ 2011	Belum Sertifikasi Pendidik
16.	Yunita Soelistyowati, S.Pd	GTT	S1 / Seni Tari/2011	Guru Tari
17.	ST. Hendry Widiatmaka, AMD	Instruktur	D3/Hotel/1992	Guru Benkel
18.	Tofan Ari Widianto, S.Sn	Instruktur	S1/Kriya Seni/2008	Guru Batik
19.	Bayu Wicaksono, S.Pd	Instruktur	S1/BK/2010	Guru Pramuka
20.	Desta Fajriansyah	PTY	STM / 2015	Karyawan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tenaga pendidik dan kependidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta terdiri dari beberapa lulusan. Sebagian besar adalah lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa sehingga sudah memiliki pengalaman dan ilmu yang mumpuni dalam mengajarkan dan mendidik anak berkebutuhan khusus.

6. Keadaan Peserta Didik Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta

Peserta didik merupakan unsur pokok dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan merupakan faktor penting kedua setelah guru/pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan langsung berkomukasi dengan peserta didik yang memiliki kebutuahan dan karakter yang berbeda. Daftar dan jumlah peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta dapat dilihat di tabel.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 3 Keadaan Peserta Didik
Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta

No	Nama siswa	Jenjang	Kelas	kelainan
1	Pandu Nugroho Nurulloh	TKLB	A	C
2	Aditya Ikhsan Rahmatdani	TKLB	A	A
3	Eshilde Ria Wijaya	SDLB	1	G
4	Ferdineo Gebriel Priyono	SDLB	1	B
5	Siti Nurul Khotimah	SDLB	1	B
6	Yuda Nurfajri	SDLB	1	C1
7	Ziby Fi Rohendry	SDLB	1	C1
8	Afifah Putri Fiani	SDLB	1	C1
9	Dimas Helga Putra Pamungkas	SDLB	2	C
10	Muhammad Khoirul Zaki	SDLB	2	C
11	Muhammad Rizky Handika	SDLB	2	C1
12	Adik Arif Puji Widodo	SDLB	3	G
13	Tiara Rizky Febriana	SDLB	4	C1
14	Fandi Dwi Saputra	SDLB	4	C
15	Fauzan Tri Wibowo	SDLB	4	C1
16	Sri Helni Handayani	SDLB	4	G
17	Muhammad Harits Zaki Rambe	SDLB	5	C1
18	Dicky Ardika Pratama	SDLB	5	G
19	Faizal Yuniar	SDLB	5	G
20	Sapta	SDLB	5	G
21	Agung Riyanto	SDLB	5	G
22	Ananda Fidela Nurfebrianti	SDLB	5	C
23	Rizka Febriana	SDLB	6	C
24	Widowati	SDLB	6	G
25	Indah Pramesti	SDLB	6	G
26	Ardian Galih Setiawan	SDLB	7	G
27	Seni Lusiyawati	SMPLB	7	C1
28	Khoirul Latifah	SPMLB	7	C
29	Intan	SPMLB	8	C1
30	Arbai Santosa	SMPLB	8	C1
31	Sulistyowati	SMPLB	8	C
32	Muhammad Ircham	SMPLB	8	C

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

33	Aqni Kusuma Ningrum	SMPLB	8	C1
34	Mahmud Koirudin Fauzi	SMPLB	9	G
35	Rizqi Putra Prakosa	SMPLB	9	G
36	Mira Cipta Lestari	SMPLB	9	C
37	Agil Gufron Tamani	SMPLB	9	C1
38	Disna Agustin Roudatul janah	SMPLB	10	G
39	Rahayu Novianti	SMPLB	10	G
40	Arnandya Lailatun Nurrohmah	SMPLB	10	G
41	Rina Kapitarini	SMPLB	10	C1
42	Monika Indra Wantara	SMPLB	10	C1
43	Syaiul Atmi	SMPLB	10	C1
44	Rahayu Utami	SMPLB	10	C1
45	Pramujito	SMPLB	10	C
46	Dharma Wijaya	SMALB	11	C1
47	Fery	SMALB	11	C
48	Rino	SMALB	11	C
49	Wahyu Nugroho	SMALB	11	G
50	Arip Suryanto	SMALB	11	C1
51	Bisana Setiawan	SMALB	12	C
52	Ian Naufal	SMALB	12	G
	TOTAL	**52 Orang**		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Klasifikasi kelainan

di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda

No	Jenis kelainan	Klasifikasi
1	Tunanetra	**A**
2	Tuna wicara	**B**
3	Tuna grahita ringan	**C**
4	Tuna grahita sedang	**C1**
5	Ganda	**G**
6	Daksa murni	**D**

7. Sarana dan Prasarana

Proses pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan tentunya harus ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, karena hal tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dan lengkap. Berupa bangunan, media pembelajaran, sarana olahraga bahkan ruang dan tenaga therapy yang memadai. Adapaun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 4 Sarana dan Prasarana
Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH/LUAS (M^2)	KONDISI YANG ADA		
			BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT
A.	**Lahan**				
1	Luas lahan	1051	✓		
2	Lahan terbangun	898	✓		
3	Lahan terbuka	153	✓		
4	Lahan Kegiatan praktik	40	✓		
B.	**Ruang Pendidikan**				
1.	Ruang kelas	9	✓		
2.	Ruang Aula	1	✓		
3.	Ruang Assesment	1	✓		
4.	Ruang Bina Diri		✓		
5.	Ruang	1	✓		

	Perpustakaan				
6.	Ruang Keterampilan	1	✓		
7.	Ruang Olah Raga	1	✓		
8.	R. Kep.Sek./Tamu	1	✓		
9.	Ruang Guru/TU	1	✓		
10.	Ruang Ibadah	1	✓		
11.	Ruang Osis dan UKS	1	✓		
12.	MCK Guru dan Siswa	6	✓		
13.	Gudang	2	✓		
14.	Ruang komputer	1	✓		
15.	Ruang dapur	1	✓		
16.	Ruang bermain	1	✓		

8. Fasilitas Sekolah

a) Infrastruktur

Infrastruktur ini merupakan fasilitas diluar gedung. Adapun penjabaran dari fasilitas infrastruktur yang dimiliki sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Fasilitas Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta

NO.	JENIS RUANGAN	JUMLAH/ LUAS	KONDISI			PEMANFAATAN		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Dipakai	Tidak	Jarang
1.	Pagar Bumi	150 M2	✓	✓	✓	✓		
2.	Tembok Penahan/Talut	100 M2	✓	✓	✓	✓		
3.	Tiang Bendera	1 Buah	✓	✓	✓	✓		
4.	Menara Air	1 Buah	✓	✓	✓	✓		
5.	Bak Air	2 Buah	✓	✓	✓	✓		
6.	Bak Sampah	1 Buah	✓	✓	✓	✓		
7.	Saluran Air/Sanitasi Air	1 Buah	✓	✓	✓	✓		
8.	Selasar	-	✓	✓	✓	✓		
9.	Lapangan Upacara	150 M2	✓	✓	✓	✓		

10.	Jaringan Internet	-	✓	✓	✓	✓		
11.	Jaringan Listrik	1 Buah	✓	✓	✓	✓		
12.	Jaringan Air	1 Buah	✓	✓	✓	✓		
13.	Jaringan Telepon	-	✓	✓	✓	✓		

b) Perabot

Perabot sekolah merupaka fasilitas sekolah sarana belajar siswa dalam kelas dan kelengkapan administrasi dalam kelas. Adapaun penjabaran dari fasilitas ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6 Perabot

Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta

NO.	JENIS RUANGAN	JML	KONDISI			PEMANFAATAN		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Dipakai	Tidak	Jarang
A.	**Perabot Pendidikan**							
1.	Meja siswa	50	45	5		50		
2.	Kursi siswa	55	50	5		50		5
3.	Papan Tulis	15	15			15		
4.	White Board	15	15			15		
5.	Papan Pajangan	5	5			5		
6.	Papan foto	1	1			1		
B.	**Perabot Administrasi**							
1.	Meja Kepala Sekolah	1	1			1		
2.	Kursi Kepala Sekolah	1	1			1		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3.	Meja Guru	15	15			15		
4.	Kursi Guru	20	20			20		
5.	Meja Administrasi	2	2			2		
6.	Kursi Administrasi	2	2			2		
7.	Filing kabinet	1	1			1		
8.	Almari Arsip	1	1			1		
C.	**Perabot Penunjang**							
1.	Rak Buku	1	1			1		
2.	Almari	3	3			3		
3.	Papan data	4	4			4		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Hasil Penelitian

Penelitian tesis ini bersifat deskriptif kualitatif. Sehingga untuk menganalis data yang telah dikumpulkan dengan berpijak pada fenomena-fenomena empirik yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang ada.

Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta merupakan lembaga sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta juga menjadi satu-satunya Sekolah Luar biasa (SLB) yang berlabel cacat ganda, sehingga menerima siswa dengan semua kecacatan/kelainan.

Dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta tidak hanya memberikan materi pelajaran berupa ilmu pengetahun saja, melainkan juga membekali siswa-siswa untuk bisa mandiri, kreatif, dan bertanggungjawab serta beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari visi misi SLB G daya Ananda yaitu

terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang taqwa, dan menumbuhkembangkan penghayatan, pengamalan keagamaan secara intensif melalui pembelajaran dan praktik keagamaan sehari-hari.

Keterbatasan tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda mengharuskan guru kelas untuk mengajar semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran kesenian dan mata pelajaran komputer. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi seluruh siswa pun diampu oleh guru kelas masing-masing. Seperti yang penulis sudah sebutkan di bagian awal bahwa dalam penelitian tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini khusus bagi siswa yang cacat ganda (tuna grahita dan tuna daksa).

Adapun yang menjadi obyek penelitian penulis adalah seluruh siswa cacat ganda (tuna grahita dan tuna daksa) yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda. Secara lebih rinci dapat di lihat di tabel berikut:

No	Nama	Kelas	Kelainan
1	Dicky Ardika Pratama	5	G
2	Sapta	5	G
3	Ardian Galih Setiawan	7	G
4	Rahayu Novianti	10	G
5	Arnandya Lailatun Nurrohmah	10	G

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru sangat menyadari bahwa siswa yang dididik adalah siswa yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda sehingga guru pun harus memahami bagaimana cara yang tepat untuk memberikan pelajaran kepada siswanya, terutama bagi siswa cacat ganda yang secara fisik dan mental mengalami kekurangan. Dengan menyadari hal tersebut maka guru telah menetapkan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan persiapan, dimana pada tahap persiapan ini guru membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu kepada Silabus dan Kurikukulum yang digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.[79]

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini disusun berdasarkan karakteristik dan kemampuan siswa dalam belajar agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Itu artinya guru harus memahami terlebih dahulu karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa di dalam kelas.

Dalam rangka memahami karakteristik dan kebutuhan siswa, guru harus menelusuri secara mendalam informasi tentang masing-masing siswa yang di didiknya, mulai dari latar belakang keluarga, agama, latar belakang sekolah sebelumnya, jenis ketunaan, dan kemampuan awal siswa saat masuk dan diterima sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Sri Andriyani, S.Pd peneliti memperoleh informasi bahwa siswa yang diterima di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta minimal mempunyai kemampuan dasar toilet training dengan usia minimal 6 tahun, akan tetapi terkadang tidak sedikit orang tua yang menginginkan anaknya sudah mulai sekolah sejak usia 5 tahun agar anak lebih awal mendapat pendidikan dan latihan serta lebih cepat mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta tidak semuanya dari awal mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta sejak TK.

---

[79] Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Andriyani, S.Pd Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta Pada Hari Kamis Tanggal 12 April 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Terdapat banyak siswa yang berasal dari sekolah lain baik itu SLB yang lain ataupun sekolah umum, dikarenakan hal tersebut guru benar-benar dituntut untuk memahami karakter dan kemampuan siswa secara keseluruhan.[80]

Penulis melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda ini untuk beberapa pembahasan sesuai dengan pertanyaan dan fokus pertanyaan penelitian yaitu:

1. **Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.**

   Melalui teknik pengumpulan data observasi peneliti dmendapatkan beberapa informasi, terutama tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama pada siswa cacat ganda. Peneliti telah melakukan observasi dengan tiga kelas yang berbeda dan dengan tiga guru yang berbeda pula sesuai dengan klasifikasi siswa dan kelas yang sudah penulis cantumkan sebelumnya.

1.a. Metode Pembelajaran Guru Jenjang SDLB

Penulis sudah melakukan obervasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak tanggal 2 April 2018 sampai dengan tanggal 24 Mei 2018. Pada jenjang Sekolah Dasar bersama dengan ibu Sri Susiani, S.Pd dikelas lima.

Siswa kelas lima sekolah dasar sekolah tiga orang siswa yaitu Dicky Ardika Pratama, Ananda Fidela Nurfebrianti dan Sapta. Ketiga siswa ini memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut terutama terletak pada kemampuan intelektual dan kemampuan motorik. Siswa bernama Dicky Ardika Pratama memiliki kemampuan intelektual yang cukup baik (tuna grahita ringan) dan kekurangan dalam fungsi motorik kaki, tangan, dan gangguan berbicara (tuna daksa) , sehingga siswa

[80] *Ibid.*, wawancara dengan kepala sekolah.

harus selalu berada di kursi dalam segala aktifitasnya. Siswa bernama Sapta memiliki (tuna grahita sedang) serta kekurangan fungsi motorik kaki dan gangguan berbicara (tuna daksa). Siswa bernama Ananda Fidela Nurfebrianti hanya mengalami (tuna grahita ringan) sedangkan fungsi motorik sempurna.[81]

Dari latar belakang keluarga ketiga siswa ini juga berbeda, dimana dicky dan Ananda dela tinggal dan dibesarkan oleh orang tua dan keluarganya, sedangkan Sapta tinggal di panti asuhan yayasan sayap ibu. Dicky adalah siswa yang sangat senang belajar Pendidikan Agama Islam, secara materi dan penerapan baik disekolah maupun di rumah. Sedangkan Ananda Fidela kurang berminat, untuk sholat selalu harus disuruh oleh guru ketika di sekolah, Sapta cenderung biasa-biasa saja dan mau mengikuti pembelajaran dengan mata pelajaran apapun. Sapta hanya memiliki kemampuan untuk menirukan apa yang diucapkan guru, kemampuan motoriknya hanya bisa menggoreskan alat tulis ke kertas. Sapta senang menggoreskan cat krayon warna biru, ananda Fidela senang membuat segala jenis kerajinan tangan seperti membuat gelang dari manik-manik, sedangkan dicky senang berlatih motorik tangan.

Sebelum pembelajaran dimulai guru sudah menyiapkan media kartu gambar dan poster gerakan sholat beserta bacaannya Sembari bertanya jawab, guru menyiapkan lilin mainan untuk dicky sebagai alat untuk melatih motorik, sedangkan untuk della sudah disiapkan pigura bergambar untuk mewarnai, dan untuk sapta disiapkan kertas dan krayon warna biru dengan demikian pembelajaran tidak

[81] Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Tanggal 2, 9,23 Dan 30 April 2018 Bersama Ibu Sri Susiani Dengan Obyek Penelitian Dicky dan Sapta. Observasi disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sudah disusun oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yaitu setiap hari senin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membosankan bagi siswa bahkan siswa Ananda Fidela yang awalnya selalu kurang berminat bahkan protes jika guru mengajarkan Pendidikan Agama Islam tidak merasa bahwa dia sedang belajar Pendidikan Agama Islam.[82]

Berdasarkan perbedaan dan kemampuan siswa tersebut guru menentukan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agam Islam. Adapun metode tersebut adalah Metode *Storytelling* (bercerita) tanya jawab dan *Repetitive* (mengulang).

a. Storytelling (bercerita)

Strotytelling (bercerita) terdiri dari dua kata yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang artinya penceritaan. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *storyteeling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Penceritaan itu sendiri adalah pemindahan cerita atau penyampaiannya kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan seni yang alami cenderung lebih kuat. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi siswa dengan membawakan cerita kepada siswa secara lisan.[83]

Metode *storytelling* sangat bermanfaat, karena dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran siswa dan memperluas imajinasi anak. Pada umumnya, anak-anak sangat dekat dengan metode cerita, sangat jarang sekali kita menemukan anak-anak yang menolak dan tidak memiliki daya tarik ketika diceritakan. Dengan demikian , kedekatan anak dengan metode bercerita ini bisa dijadika momen tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Oleh karena itu, guru memilih metode storytelling

---

[82] *Ibid.*,observasi.

[83] Abdul aziz abdul majid, *Mendidik dengan Cerita,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013) hlm.,28

sebagai metode yang paling tepat untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.

Penerapan metode *strorytelling* pada siswa di desain sesederhana mungkin oleh guru, materi yang disampaikan pun menngunakan bahasa dan contoh yang sederhana tujuannya adalah agar segala sesuatu yang disampaikan oleh guru menyangkut dengan kehidupan dan aktifitas siswa sehari-hari di sekolah dan di rumah. Misalnya dalam pembelajaran guru menceritakan tentang mengapa siswa harus melaksanakan sholat.

Dari catatan lapangan penulis, kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam kepada siswa, dan siswa menjawab salam kemudian dilanjutkan dengan membaca al-fatihah bersama-sama biasanya dipimpin oleh salah satu siswa secara bergantian. Pada saat membaca al-fatihah siswa terlihat sangat antusias dan bisa melafalkan sampai akhir surat walaupun cara mengucapkan tidak begitu sempurna bahkan hampir tidak jelas.

Materi Pendidikan Agama Islam yang paling ditekankan kepada siswa adalah materi tentang sholat dan penekanan tersebut tidak hanya sekedar sebatas penyampaian materi, akan tetapi juga guru benar-benar memantau bagaimana penerapan sholat setiap hari. Guru menceritakan kepada siswa :

> "Sholat itu adalah tiang agama, kenapa tiang? Karena agamamu jika Islam tergantung dengan bagaimana sholatmu. Siapa yang rajin sholatnya, berarti dia sedang menguatkan agamanya. Sholat itu hukumnya wajib, kalau wajib artinya apa? Artinya wajib dilaksanakan. Sekarang bu susi mau tanya, dicky agamanya apa dick? Dicky menjawab Islam, mbak dela

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

agamanya apa mbak del? Dela menjawab Islam, Sapta? Apa ya agamanya? Sapta menjawab, Islam. Alhamdulillah semuanya beragama Islam. Berarti kalau semua agamanya Islam semuanya juga melaksanakan sholat ya? Dicky menjawab iya, della menjawab enggak, sapta diam saja".

Dari jawaban siswa tersebut guru memulai percakapan dengan siswa. Siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta hampir semuanya belum lancar membaca, baik itu huruf latin maupun huruf Arab.

b. Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi yang sudah, sedang, dan atau yang akan dipelajari sambil memperhatikan proses berfikir siswa. Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat dalam rangka meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaranya, menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan kata lain untuk mengikutsertakan mereka, serta mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.[84]

Metode tanya jawab ini digunakan guru untuk membangun interaksi edukatif dengan siswa. Penerapan metode tanya jawab ini dilakukan oleh ibu Sri Susiani, S.Pd kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara selalu bertanya kepada siswa: misalnya "Siapa

[84] Martinis yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi Ciputat Mega Mall, 2012) hlm., 102.

yang tadi pagi sholat subuh?" Siswa menjawab satu per satu, jika yang melaksanakan sholat mereka menjawab: "saya" jika yang tidak sholat maka akan menjawab "tidak".

Dari jawaban siswa tersebut beliau mengembangkan pertanyaan untuk menggali sebatas mana kemampuan siswa.

> Dela kenapa gak sholat tadi subuh? Enggak buk, ibuk dirumah gak sholat kok, terus kalau ibuk gak sholat dela juga gak sholat ya? Iya. Oh gitu yaaa...dela mau masuk surga nggak ya del? Apa dicky aja yang mau masuk surga? Mau buk. Ya udah kalau mau masuk surga, yang rajin sholatnya yaaa.

Melalui percakapan seperti ini guru membangun suasana yang hangat di kelas, karena siswa secara tidak langsung sudah secara aktif mengikuti pembelajaran dan banyak pesan yang bisa disampaikan oleh guru yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari di rumah. Guru menyampaikan kepada penulis bahwa pembelajaran tidak bisa dilakukan secara formal seperti pada umumnya, misalnya seperti guru duduk di depan para siswa yang membuat ada jarak antara guru dan siswa. Karena guru ingin lebih dekat dengan siswa karena guru akan banyak terlibat dengan aktifitas siswa.

> Sekarang bu susi mau tanya ."Sholat itu dimulai dengan gerakan apa ya? Rukuk dulu ya?" siswa menjawab "bukan".oh bukan, terus apa? coba diurutkan dulu ini gambarnya, pertama gerakan apa! Dicky mengambil kartu gambar dengan gerakan takbir, namanya gerakan apa itu dick? Takbiratul ihram jawab dicky "kalau pas lagi gerakan takbir bacaannya apa ya? Dela ? apa ya bacaanya? Dela menjawab Allahu akbar". Baguus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

timpal bu susi memberikan apresiasi. Oh ya sebelum bacaan Allahu akbar itu ngapain dulu yaa? Siswa diam, niat lanjut bu susi, harus niat dulu, kalau nggak niat nggak sah sholatnya. Terus habis itu apa lagi ya gerakannya? Dicky menjawab bersedekap bu, iya bacaannya saat bersedekap apa ya? Do'a Iftitah jawab dicky. Dicky pun bersama bu susi membaca doa iftitah dari awal sampai akhir." Percakapan seperti ini terus berlangsung sampai dengan gerakan sholat yang terakhir yaitu salam beserta bacaan sholat.

Setelah selesai menyampaikan materi tentang sholat, gerakan sholat beserta bacaannya sampai dengan salam guru melanjutkan dengan materi wudhu sebagai syarat sah nya sholat tersebut. Dengan metode yang sama guru menjelaskan mengapa harus berwudhu sebelum melaksanakan sholat.

Hal-hal penting yang disampaikan guru adalah, pada saat sholat itu kita menghadap kepada Allah Swt yang Maha Agung, Maha suci sehingga kita wajib membersihkan diri terlebih dahulu, kalau tidak berwudhu kita masih dalam keadaan kotor misalnya habis main-main di halaman, kaki menginjak kotoran ayam, dalam kondisi seperti itu tidak boleh langsung melaksanakan sholat tanpa berwudhu terlebih dahulu.

Setelah guru memberikan penjelasan guru mulai memberikan pertanyaan tentang gerakan berwudhu dari awal hingga akhir beserta niat berwudhu dan doa setelah selesai berwudhu. Untuk menjelaskan cara berwudhu dan melaksanakan gerakan sholat guru memiliki cara yang berbeda dengan ketiga orang siswanya, karena Sapta dan Dicky tidak bisa berdiri untuk melaksanakan sholat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sehingga guru memberikan contoh yang bisa dan boleh dilakuan dalam melaksanakan sholat dan berwudhu.

Dalam setiap kali pembelajaran keterlibatan siswa cukup baik, akan tetapi terkadang perlu di pancing terlebih dahulu agar siswa bisa kembali mengingat materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Setiap kali guru memberi pertanyaan semua siswa berusaha untuk menjawab akan tetapi jika ada salah satu menjawab kurang tepat temannya yang tahu jawabannya langsung memperbaiki jawaban.

c. Repetitive (mengulang)

Metode repetitive atau pengulangan dilakukan guru dengan melafadzkan kalimat-kalimat atau kata-kata tertentu dan tugas siswa adalah menirukan apa yang dilafadzkan guru. Siswa diarahkan mengulangi kata-kata yang diperintahkan guru. Metode ini mampu menanamkan konsep nilai-nilai positif untuk menjadi *habit* siswa. Dengan demikian, semakin sering kata-kata itu dilafadzkan diikuti oleh gerakan tubuh tertentu sebagai penguatan, diyakini metode ini akan memberikan dampak positif pada perilaku siswa.[85]

Tujuan dari metode pengulangan kata ini adalah untuk menciptakan asosiasi dan cantolan sebanyak mungkin bagi siswa, terutama ketika siswa hendak melakukan kesalahan dan pelanggaran. Semakin banyak asosiasi dan cantolan yang dimiliki, akan berpengaruh pada lemah atau kuatnya keputusan anak untuk melakukan kesalahan. Prinsip yang sama juga diterapkan pada beberapa metode membaca cepat bagi anak usia dini. Metode Cantol

[85] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Anak: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan* , (Yogayakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm.,97-98.

Raudhoh misalnya, menggunakan asosiasi dan cantol agar siswa lebih cepat mengenal huruf dan bisa membaca.[86]

Metode *repetitive* (mengulang) dipilih guru karena dianggap salah satu metode yang paling tepat untuk diterapkan kepada siswa, apalagi siswa yang rata-rata mengalami tuna grahita. Siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda rata-rata belum lancar dalam membaca, sehingga satu-satunya cara untuk memahamkan materi kepada siswa adalah dengan mengandalkan ingatan atau hafalan, dan tujuan dari metode repetitive ini selain membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan juga agar pelajaran yang telah diterima melekat dalam ingatan.

Selain itu, anak cenderung mempercayai sepenuhnya apa yang dikatakan oleh orang-oleh disekitarnya, maka semakin banyak dan semakin sering orang disekitarnya mengulang-ulang sesuatu maka anak tersebut akan semakin yakin bahwa apa yang didengarnya adalah sesuatu ang benar. Melalui pengulangan dan dukungan ini nantinya anak akan menerima dan menancapkan keimanan dalam hatinya tanpa mempertanyakan lagi kebenarannya.[87]

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode *repetitive* ini diterapkan oleh guru untuk mengulang dan memperkuat hafalan surat pendek dan doa sehari-hari. Guru melakukan metode ini setiap pagi hari untuk mengawali pembelajaran. Setiap hari guru akan memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dijawab siswa dengan antusias.

> Sebelum kita memulai pelajaran dan aktivitas hari ini, kita berdoa dulu agar apa yang kita lakukan dan apa yang kita pelajari dapat berkah dari Allah Swt, coba sapta dipimpin doa yuk..! Sapta

[86] *Ibid.*,hlm.99.
[87] Catatan lapangan penulis pada tanggal 9 April 2018

langsung memimpin, "teman-teman sebelum memulai belajar kita berdoa terlebih dahulu, dengan suara lantang sapta memulai berdoa Setelah sapta selesai membaca doa bu susi bertanya, tadi itu doa untuk apa ya? Dicky dan dela menjawab itu doa untuk makan, yaaa bagus sapta ya. Sekarang kita lanjutkan berdoanya, siswa dan guru serentak membaca *Rodlittu billahirobba,* sampai selesai, lanjutkan dengan doa kedua orang tua *Alloohummaghfirlii* sampai akhir kemudian langsung dilanjutkan dengan beberapa surat pendek."[88]

Doa-doa dan surat pendek tersebut selalu di ulang setiap hari dan ditambah dengan surat-surat pendek lainnya yang sudah di hafal oleh siswa.

1.b. Metode Pembelajaran Guru Pada Jenjang SMPLB

Observasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selanjutnya penulis lakukan di kelas 7 SMPLB bersama dengan bapak Mulyono, S.Pd. Di kelas pak Mulyono terdapat tiga orang siswa yaitu Ardian Galih Setiawan, Seni Lusiyati, dan Khoirul Latifah. Sama hal nya dengan kelas sebelumnya yaitu kelas 5 SDLB, ketiga siswa memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Ardian Galih Setiawan adalah siswa yang memiliki kelainan Ganda (tuna grahita dan tuna daksa), Seni Lusiyawati adalah siswa yang memiliki kelainan tunagrahita sedang (C1), sedangkan Khoirul Latifah adalah siswa yang memiliki kelainan tunagrahita ringan (C).

Kemampuan secara intelektual ketiga siswa ini pun berbeda, dimana Ardian Galih Setiawan memiliki

[88] Ibid., tanggal 9 April 2108

kemampuan menghapal yang cukup baik, akan tetapi masih sulit dalam membaca, Seni Lusiyawati memiliki kemampuan mendengarkan dan mengikuti instruksi, akan tetapi kesulitan dalam berbicara walaupun bukan tuna wicara, dan Khoirul Latifah adalah siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, sudah bisa membaca walaupun masih tersendat-sendat, dan kurang mampu mengingat. Dari ketiga siswa yang berbeda tersebut gurupun merancang metode pembelajaran yang dianggap paling tepat.

Berdasarkan obervasi penulis metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sama saja dengan yang dilakukan oleh Ibu Sri Susiani yaitu di awali dengan metode Storytelling (bercerita), tanya jawab dan Repitive (mengulang). Materi yang disampaikan pun tentang sholat.[89]

a. Storytelling

Guru sudah menyiapkan materi berupa naskah bergambar, dan guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam.

> "Sebelum memulai pelajaran mari kita berdoa'a dulu, siswa dan guru serentak memulai berdoa dimulai dengan doa belajar, doa untuk kedua orang tua, Al-Fatihah, An-Ikhlas, An-Nas, Al-Falq, dan seterusnya. Setelah selesai berdo'a guru memeriksa kehadiran siswa, "kemarin kok seni gak hadir, kenapa? Seni tidak menjawab karena belum mampu berkomukasi dengan baik, Khoirul Latifah menjawab "gak tau" loh kok gak tau, harus tau dong, tadi pagi nggak tanya sama ibunya

[89] Catatan Lapangan Penulis Pada Saat Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Materi Yang Disampaikan Tentang Sholat. Pada Tanggal 9 d an 23 April 2018 di Ruang Kelas 5 SDLB.

seni?" kemudian Galih menjawab "kata ibunya seni sakit pak". Hal ini dilakukan guru untuk membangun dan menanamkan nilai kepedulian kepada sesama teman, setelah itu guru mengatur posisi tempat duduk siswa. Tempat duduk ini disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

Pada saat observasi dengan materi tentang sholat, tempat duduk diatur sedemikian rupa agar memudahkan siswa dalam beraktifitas dan mobilitasnya. Ardian Galih Setiawan yang duduk di kursi roda berada di posisi paling dekat dari pintu keluar, kemudian di sebelahnya ada Seni dan paling pojok atau paling jauh dengan pintu keluar yaitu Khoirul Latifah. Posisi tempat duduk ini sudah di sesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Pada saat pembelajaran dengan materi sholat, guru akan menjelaskan terlebih dahulu materi dan tanya jawab, kemudian guru akan langsung mengajak siswa pergi ke musholla untuk mempraktikkan gerakan-gerakan sholat. Maka dari itu Galih berada paling dekat dengan pintu agar temannya lebih mudah membantu untuk mendorong kursi roda.

Melalui metode *storytelling*, guru menjelaskan apa itu sholat, mengapa harus melaksanakan sholat, dan siapa saja yang wajib melaksanakan sholat. Kemudian guru meminta siswa untuk membaca naskah, dengan demikian siswa diharapkan bisa memahami dan mengerti serta berlatih untuk membaca. Adapun materi pokok yang disiapkan oleh guru melalui naskah yaitu waktu-waktu sholat, cara melakukan sholat saat dalam perjalanan seperti jama' *Taqdim* dan jama' *ta'khir*. dan jumlah raka'at sholat wajib.

b. Tanya Jawab

Melalui metode tanya jawab guru membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui

metode juga guru lebih leluasa mengembangkan materi dan menggali pengetahuan siswa.

> Guru bertanya "kalau kita mengaku beragama Islam, maka kita wajib apa? Siswa menjawab, sholat. Sholat itu berapa kali dalam sehari? 5 kali, coba sebutkan dulu sholat apa saja! Siswa menjawab dari sholat isya', subuh, dzuhur, ashar, dan maghrib. Bagus, kalau isya' berapa rakaat? 4 rakaat, subuh? 2 rakaat, dzuhur? 4 rakaat, ashar? 4 rakaat, maghrib? 3 rakaat. Baguuuus, galih tadi pagi sholat subuh nggak? Sholat pak, devi (Khoirul Latifah)? Sholat". Seni, sholat subuh nggak tadi pagi? Seni geleng-geleng, loh kenapa nggak sholat? Seni hanya tersenyum.

Proses pembelajaran berlangsung dengan sangat fleksibel sesuai dengan kemauan dan kemampuan siswa. Dengan adanya proses tanya jawab baik dengan guru atau pun berdiskusi bersama teman, siswa bisa menyampaikan pendapat dan mengingat kembali materi yang sebelumnya sudah di pelajari.

Setelah penyampaian materi dan tanya jawab selesai guru langsung mengajak siswa untuk langsung pergi ke musholla. Galih langsung dibantu oleh Khoirul Latifah dengan langsung mendorong kursi roda menuju musholla walaupun tidak diminta oleh guru ataupun galih. Sebelum memulai praktik sholat siswa diminta terlebih dahulu. Selesai berwudhu siswa langsung masuk musholla untuk melaksanakan praktik sholat. Siswa bersiap untuk sholat, seperti mengenakan mukena bagi yang perempuan dan peci bagi yang laki-laki, menggelar sajadah, dan lain-lain. Pada praktik sholat, galih tetap ingin turun dari kursi roda

walaupun melaksanakan sholat dengan jongkok menngunakan kedua lututnya.

Dalam pelaksanaan sholat, guru meminta galih yang menjadi imam, sedangkan Khoriul Latifah dan Seni menjadi makmum. Karena siswa belum lancar dan benar-benar hafal dengan bacaan sholat, maka guru membimbing siswa melafalkan bacaan sholat dalam setiap gerakan dimulai dari niat sampai dengan salam. Selain membimbing bacaan sholat guru juga membimbing dan memperbaiki posisi tangan saat bersedekap, membenarkan posisi badan saat gerakan ruku' dan kaki pada saat duduk tahyat, untuk galih disesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya.

c. Repetitive (mengulang)

Setelah praktik sholat, guru mengajak siswa untuk kembali ke kelas, seperti biasanya Khoirul Latifah langsung membantu galih. Dikelas guru mengulang kembali materi yang sudah di sampaikan dari awal.

> "Jadi hari ini kita sudah belajar apa saja? Siswa menjawab, sholat. Ya, kita belajar sholat. Khoirul Latifah bertanya, kenapa sih pak kok kita belajar sholat terus, padahal udah sholat dhuha, sholat dzuhur sama-sama, masih aja dipelajari terus? Guru melemparkan pertanyaa tersebut sama siswa lain, kenapa ya kira-kira? Galih menjawab, karena kita harus sholat terus tiap hari, wajib". Ya betul, galih pinter.

Dalam proses pembelajasran siswa seringkali protes kepada guru, tentang mengapa pelajaran tentang sholat selalu diajarkan, dan mengapa guru selalu menanyakan sholat atau tidak siswa di rumah. Karena siswa merasa bahwa mereka sudah melakukan sholat setiap disekolah. Namun guru harus benar sabar menjelaskan berulang-ulang bahwa tujuannya adalah

untuk mengingatkan agar siswa tidak lupa melaksanakan sholat di rumah.

> "Sholat wajib dilaksanakan 5 kali dalam sehari. Sholat apa saja? Isya' 4 rakaat dilakukan pada sekitar pukul 7 malam sampai sebelum waktu subuh, subuh 2 rakaat sekitar pukul setengah 5 pagi, Dzuhur 4 rakaat sekitar pukul setengah 12 siang, ashar 4 rakaat sekitar pukul 3 sore dan maghrib 3 rakaat dilakukan sekitar setengah 6 sore menjelang malam. Tapi waktu sholat itu setiap wilayah ada perbedaan. Jadi tidak sama waktu sholat di jogja sama di jakarta." Dan seterusnya guru melanjutkan mengulas pembelajaran.

Dengan memberikan ulasan singkat dan mengulang secara terus menerus seperti ini siswa diharapkan mampu mengingat dan menanamkan dalam hati bahwa sholat sangat penting untuk dilakukan sebagai umat Islam dan menjadi ibadah yang paling utama.

1.c Metode Pembelajaran Guru pada Jenjang SMALB

Observasi berikutnya penulis lakukan bersama dengan ibu Mu'alimah, S.Pd dikelas 10 SMALB. Dalam kelas ini terdapat 4 orang siswa yaitu Amanda Lalilatun Nurrohmah yang memiliki kelainan ganda (G), Rahayu Novianti yang memiliki kelainan ganda (G), Rina Kapitarini yang memiliki kelainan tunagrahita sedang (C1), dan syaiul Atm memiliki kelainan tunagrahita sedang (C1).

Sesuai dengan karakater dan ciri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berbeda-beda, sama halnya dengan siswa yang ada di kelas 10 SMALB G Daya Ananda Yogyakarta. Dimana keempat siswa ini memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, akan tetapi mereka memiliki kedekatan dan saling menyayangi satu sama lain. Hal ini

merupakan hasil pendidikan yang ditanamkan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh bu Mu'alimah bahwa pesan yang selalu beliau sampaikan adalah:

> "kalian harus sayang kepada orang tua, saudara dan teman-teman, harus selalu berbuat baik ya, karena tidak selamanya orang tua bisa membantu dan melayani kalian. Kalau orang tua sudah tidak ada lagi, saudara dan temanlah yang akan membantu untuk melakukan aktifitas yang kalian tidak bisa lakukan sendiri.

Setelah melakukan observasi di dua kelas sebelumnya, penulis menganggap bahwa dikelas 10 SMALB merupakan kelas yang paling unik, karena keempat siswi ini sama-sama aktif dalam setiap pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi ramai tidak hanya dengan suara saja melainkan dengan gerakan.

Guru memilih metode yang sama dengan guru yang lain dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu menggunakan metode Storytelling (bercerita), tanya jawab, dan repetitive (pengulangan).[90]

Kelas terakhir yang menjadi obyek penelitian adalah kelas 10 SMALB dimana yang menjadi wali kelas sekaligus guru yang mengampu seluruh mata pelajaran adalah ibu Mu'alimah. S.Pd dengan siswa Rahayu Novianti, Arnandya Lailatun Nurrohmah, Rina Kapitarini, dan Syaiul Atmi.

a. Storytelling (bercerita)

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengajak siswa untuk membaca doa

---

[90] Catatan Lapangan Penulis Pada Saat Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Materi Yang Disampaikan Tentang Sholat. Pada Tanggal 10, 1, 24 April hingga tgl 1 mei 2018 Di Ruang Kelas 7 SMPLB

belajar, doa kepada orang tua, serta surat-surat pendek yang sudah dihafal oleh siswa dimulai dari Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falq, Al-'Asr dan seterusnya. Guru menjelaskan tujuan mengapa penting untuk belajar Pendidikan Agama Islam yaitu agar siswa mampu dan mau mengerjakan sholat lima waktu dengan tertib, selain itu juga agar siswa tidak merasa minder jika berada ditengah masyarakat nantinya setelah lulus dari sekolah.

b. Tanya Jawab

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode tanya jawab, agar bisa menarik perhatian siswa yang cenderung ramai dan cendenrung gaduh.

"kalau gerakan sholat itu dimulai dengan assalamu'alaikum itu toh? rohmah langsung menjawab dengan membenarkan, enggak, di mulai dengan Allahu akbar! sambil memparaktikkan takbir, oh gitu terus habis itu apa lagi gerakannya? Siswa dengan semangat mempraktikkan gerakan bersedakap kemudian di lanjutkan dengan urutan gerakan sholat yang lain, beserta bacaan. Guru mengulang percakapan:

Guru: " Tuhanku" ???
Siswa: "Allah".
Guru : " Nabiku"?
Siswa: " Muhammad.
Guru : "Kitabku???
Siswa : "Al-Qur'an
Guru : Siapa yang sudah menjalankan sholat?
Siswa : Sudaaah rohmah menjawab.

Sedangkan siswa hanya diam, karena mereka tidak melaksanakan sholat kalau dirumah, hanya disekolah saja karena disuruh guru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam proses tanya jawab ini, siswa tetap dengan aktifitasnya masing, seperti syaiul Atmi masih kesana kemari, terkadang juga loncat sana sini, sambil mengganggu temannya. Sedangkan Rahayu Novianti menjawab sambil bermain dan teriak-teriak, Rina Kapitarini dan Arnandya Lailatun Nurrohmah cenderung lebih diam dan tenang. Walaupun demikian, Rahayu Novianti lebih baik dalam penguasaan materi dan mengungkapkan apa yang ia ketahui namun masih kurang dalam penerapannya, sedangkan Syaiul Atmi dan Rina Kapitarini kemampuan penguasaan materinya kurang baik dikarenakan ia tunagrahita sedang cenderung berat (*down syndrom*), dan Arnandya Lailatun Nurrohmah lebih baik dari ketiga temannya dalam penguasaan materi dan penerapan ibadah sehari-hari akan tetapi kemampuan berkomunikasi sangat kurang, sehingga guru harus benar-benar memperhatikan dengan seksama setiap kali rohmah berbicara agar guru bisa mengerti apa yang dimaksud dengan siswa.

Materi pelajaran di lanjutkan dengan materi tentang macam-macam ciptaan allah, seperti manusia, tumbuhan, sedangkan manusia hanya bisa memciptakan kursi, meja, lemari dan semua peralatan yg ada di kelas. Setelah itu guru kembali berpindah materi dengan menjelaskan rukun Islam Rukuh Islam ada berapa? Rohmah menjawab "lima", apa saja yaa? Rohmah menjawab dengan urutan yang benar. Tujuan syahadat, adalah agar kita selalu mengingat bahwa kita semua adalah pengikut agama Allah. Dan meneladani nabi muhammad. Pada proses tanya jawab guru juga mendorong siswa untuk bertanya jawab antara teman seperti misalnya guru bertanya kepada Syaiul Atmi kitab Allah Swt itu apa dan siswa tidak bisa menjawab, maka guru meminta siswa untuk bertanya dengan temannya yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lain. Dengan demikian, guru benar-benar telah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Repetitive (mengulang)

Metode repetitive (mengulang) ini guru lakukan setiap hari untuk mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menggunakan metode repetitive untuk menguatkan hafalan doa-doa dan surat-surat pendek, selain itu guru selalu mengulang terus menerus semua nilai-nilai kebaikan, seperti melaksanakan sholat wajib, puasa, menghormati orang tua, menghormati guru, saling menyayangi dan membantu teman serta berbuat baik kepada semua orang. Guru melakukannya dengan tanpa bosan, karena guru sangat meyakini jika semakin sering guru menyampaikannya maka akan semakin tertanam nilai-nilai kebaikan tersebut dalam hati siswa. Karena itulah yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[91]

1.d Persamaan dan Perbedaan Metode Pembelajaran SDLB,SMPLB, dan SMALB

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu metode *storytelling* (bercerita), tanya jawab, dan *repetitive* (mengulang). Namun demikian terdapat juga beberapa perbedaan dalam proses pelaksanaanya. Perbedaan tersebut diantaranya seperti pengelolaan kelas, suasana pembelajaran, tingkat kepedulian guru terhadap siswa, persiapan bahan atau materi yang akan

[91] Catatan Lapangan Penulis Pada Saat Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam . Pada Tanggal 11,18,25 April 2018 dan 8 Mei 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

di sampaikan, ketersediaan media pembelajaran dan fasilitas yang dibutukan siswa.

Pada jenjang sekolah Dasar (SD) guru menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, dimana guru mengatur tempat duduk siswa sedemikian rupa agar mendapat pantulan cahaya yang cukup dan posisi tempat duduk guru sering berpindah-pindah sesuai kebutuhan, guru memasang semua hasil karya tangan siswa seperti lukisan, potongan-potongan origami, dan gambar sketsa di dinding kelas sebagai bentuk apresiasi sehingga kelas terlihat lebih meriah, guru secara inisaitif menyediakan alat-alat peraga pembelajaran seperti alat peraga gerakan sholat dan wudhu.

Guru berusaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman dimana siswa selalu dirangsang untuk aktif bertanya dan guru pun selalu mendengarkan jawaban siswa dengan serius tanpa menyalahkan, hal ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri siswa, guru juga sering memberikan pujian kepada siswa, misalnya dengan mengungkapkan pujian dalam bahasan jawa "*ayo le cah ganteng*" yang artinya "ayo anak ganteng", dan guru dengan penuh cinta dan sayang melayani dan membantu siswa seperti membantu mendorong kursi roda menuju tempat wudhu dan ke musholla, selain itu guru juga selalu menyiapkan materi pelajaran dengan baik sebelum memulai pelajaran. Seperti misalnya pembelajaran matematika, belajar menghitung atau membagi, maka guru akan menuliskan soal-soal latihan di papan tulis setelah siswa pulang. Sehingga keesokan harinya guru dan siswa sudah benar-benar siap memulai pelajaran.

Pada jenjang SMPLB guru mengelola kelas dengan cukup baik, guru sudah menyiapkan bahan materi yang akan disampaikan, guru sudah menyiapkan print out teks bacaan yang bisa di baca siswa, kegiatan di kelas terfokus kepada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kegiatan pembelajaran saja, guru mengajar dengan cara konvesional dimana guru memberikan penjelasan dan siswa mendengarkan, setelah selesai menjelaskan guru akan meminta siswa untuk bertanya. Pada jenjang SMALB guru cenderung mengajar dengan menjelaskan apa saja yang di anggap perlu oleh guru, terutama tentang sholat, hampir setiap hari guru menanyakan bagaimana sholat siswa di rumah, guru seringkali mengajak siswa untuk bercerita tentang nilai-nilai kehidupan yang harus siswa miliki sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang, karena guru menganggap melalui penyampaian setiap saat nilai-nilai kebaika tetap akan melekat pada diri siswa.

Pembelajaran dilaksanakan dengan sangat fleksibel, selalu disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa. Hal ini pun disampaikan oleh Kepala Sekolah ibu Siti Andriyani pada saat wawancara, pada saat peneliti bertanya tentang kurikulum apa yang dijadikan pedoman pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda, beliau mengungkapkan:

> "Kita sudah menerapkan kurikulum k13 sesuai dengan yang seharusnya, karena proses penilaian pada k13 sesuai dengan aspek yang akan dinilai pada siswa berkebutuhan siswa yaitu nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan tetapi untuk pembelajaran dikombinasikan dengan kurikulum KTSP karena dirasa masih cocok dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan/kelainan ganda (G). Jadi kalau di sekolah umum siswa yang dituntut menyesuaikan dan mengejar kemampuan mengikuti kurikulum, kalau disini kurikulum yang harus mengikuti kemampuan peserta didik", ujar beliau.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan visi dan misi Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda yang ingin mewujudkan siswa yang taqwa, dan menumbuhkembangkan penghayatan, pengamalan keagamaan secara intensif melalui pembelajaran praktik keagamaan sehari-hari, pihak sekolah mendesain program khusus yaitu siswa wajib sholat dhuha dan sholat zhuhur berjam'ah di musholla. Hal tersebut sebagai langkah nyata pihak sekolah demi mewujudkan visi misi tersebut.

Penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan siswa inilah yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam satu kali pertemuan guru tidak menyampaikan hanya satu materi saja, karena penyampaian materi mengalir seperti sedang bercerita dan sedikit bercanda, guru tidak pernah menyalahkan jawaban siswa, jika siswa menjawab dengan sesuka hati maka guru akan mengganti pertanyaan dengan yang lain.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta juga memiliki beberapa hambatan diantaranya adalah tidak ada tenaga ahli yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam, sehingga guru kelas hanya bisa mengajarkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemampuan guru saja karena selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guru juga mengajarkan mata pelajaran lain, dan tidak ada buku pedoman pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[92]

2. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Cacat Ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda.

Hasil pembelajaran adalah semua aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai yang berupa hasil nyata (*aktual outcome*). Yang ingin diperoleh atau didapat

[92] Hasil wawancara dengan ibu Sri Andriyani, S.Pd sebagai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan ibu Suat Fathonah, S.Pd pada tanggal 10 Mei 2018.

dari evaluasi adalah suatu nilai tafsiran terhadap proses pendidikan, sampai dimana tujuan pendidkan ang ditetapkan dalam kurikulum dapat tercapai. Dalam evaluasi pendidikan agama Islam di SLB G Daya Ananda Yogyakarta meliputi seluruh sub pelajaran yaitu hasil evaluasi ranah afektif, kognitif dan psikomorik.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumantasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta dan juga orang tua siswa tentang hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa dokumentasi nilai raport siswa, prestasi akademik dan non akademik, serta perilaku keagamaan siswa sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Adapun hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta secara terperinci sebagai berikut:

a. Dicky Ardika Pratama

Dicky adalah siswa kelas 5 Sekolah Dasar, memiliki kelainan Ganda (tunagrahita dan tuna daksa). Melalui metode pengumpulan data dokumentasi terhadap laporan hasil belajar peserta didik, secara kognitif siswa mampu mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana pada satu semester terakhir siswa mencapai angka delapan puluh lima (85) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama.

Pada deskripsi nilai guru menyebutkan bahwa siswa mampu menjalankan sholat wajib 5 waktu secara rutin, siswa mampu melakukan/berwudhu sesuai urutan dengan baik dan benar, siswa mampu membaca iqra' jilid V dan menghafal juz 'amma, siswa mampu berpuasa sehari penuh di bulan suci ramadhan dan menjalankan tarawaih berjama'ah di masjid. Dari uraian nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mencapai penilaian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

aspek psikomotorik dengan sangat baik. Selain kemampuan-kemampuan akademik di atas siswa juga memiliki prestasi non akademik yaitu siswa mengikuti lomba hafalan surat pendek tingkat kabupaten Sleman.

Dalam aktifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dicky paling aktif, hal itu dikarenakan ia memiliki pengetahuan paling banyak tentang materi PAI, selama berada di lingkungan sekolah siswa berperilaku paling santun diantara kedua temannya, bertutur kata yang baik dan sopan terhadap guru, dan bergaul dengan semua teman. Namun demikian, bukan berarti siswa lain tidak terlibat dalam pembelajaran dan tidak berperilaku baik. Guru selalu menekankan sikap maaf dan terima kasih sehingga ketiga siswa ini selalu saling membantu dan saling menghargai satu sama lain. Artinya, siswa sudah mampu mencapai aspek afektif.

Menggunakan metode wawancara, penulis menggali informasi lebih mendalam tentang latar belakang pendidikan siswa, orang tua, serta pendidikan agama yang diterapkan oleh orang tua di rumah karena faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa di sekolah. Dicky adalah putra pertama dari dua bersaudara, sejak lahir dicky sudah terdeteksi mengalami tuna daksa. Orang tua memilih pendidikan pesantren untuk pendidikan taman kanak-kanak (TK), setelah lulus dari TK, Dicky meminta sendiri untuk melanjutkan Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena ia takut di bully oleh teman-teman yang lain.

Berdasarkan informasi dari orang-orang terdekat orang tua memilih Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda karena jarak tempuh yang paling dekat dengan rumah. Selain di sekolah, siswa juga berperilaku dengan baik, dimana siswa selalu berusaha membantu pekerjaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

orang tua dengan membantu menjaga adiknya dan tidak pernah merepotkan orang tua untuk mengurus semua keperluan pribadinya seperti mandi, mengganti pakaian, membersihkan tempat tidur dan lain sebagainya. Setelah pulang dari sekolah, siswa juga tetap melaksanakan sholat 5 waktu, pergi ke masjid untuk mengikuti TPA tanpa harus diperintahkan oleh orang tua.

b. Sapta

Sapta merupakan salah satu siswa dikelas ibu Sri Susiani, S.Pd yaitu kelas 5 sekolah dasar luar biasa (SDLB) yang memiliki kelainan ganda (tuna daksa murni dan tuna grahita berat). Guru kelas menyampaikan bahwa sapta adalah siswa yang tinggal di panti asuhan yayasan sayap ibu dari kecil hingga saat ini. Pada awalnya sapta hanya mampu rawat karena secara kemampuan intelektual sangat rendah. Namun demikian, pihak panti asuhan dan sekolah tetap selalu berusaha untuk bisa memberikan pendidikan dan pelatihan agar siswa bisa mandiri dan mempunyai nilai-nilai kebaikan dalam diri melalui pembiasaan.

Berdasarkan laporan hasil belajar siswa, secara koginitif siswa mampu menguasai konsep dan nilai-nilai dengan mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu delapan puluh (80) dan penerapan dengan angka tujuh puluh delapan (78) untuk mata pelajaran pendidikan agama. Dalam pembelajaran pendidikan agama siswa sudah mampu memiliki kemampuan psikomotorik yaitu menirukan dan melafalkan surat-surat pendek tapi tidak paham dengan arti atau maknanya, siswa mampu menghafal doa makan, doa belajar, mengucapkan salam, dan menjawab salam, setiap hari siswa hanya mampu dan mampu menggoreskan krayon di atas kertas. Secara afektif siswa mampu bergaul dengan temannya dan selalu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang membantunya.

Melalui pengasuh panti penulis mendapatkan informasi bahwa pada awalnya sapta juga menderita autis, dimana kesehariannya hanya berada di dalam barak panti dan sering membenturkan kepala ke tembok sambil menangis dan berteriak, ia seperti selalu merasa bingung dan bersalah. Pihak panti terus berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik baik sapta dengan rutin di *therapy* hingga akhirnya sampai saat ini sapta sudah lebih tenang dan bisa dididik dibangku sekolah.

Sebagai upaya pihak panti untuk menanamkan nilai-nilai agama, para pengasuh selalu membiasakan untuk membaca do'a sebelum makan, doa sebelum tidur, selalu di ajak sholat, serta aktifitas yang lain dan di perdengarkan lantunan ayat-ayat suci pada saat akan makan dan beristirahat, pada saat bulan suci ramadhan sapta selalu diajak untuk bangun untuk sahur, akan tetapi jika ada makanan yang ia temui tetap di makan. Untuk kebutuhan sehari-hari sapta masih sangat membutuhkan pendampingan dari pengasuh seperti mandi, ke toilet, dan makan.

Saat ini sapta sudah berusia 21 tahun dan masih duduk dibangku kelas 5 SD, karena ia sekolah sesuai dengan keinginan saja, akan tetapi sekarang sudah tertib dan disiplin untuk berangkat sekolah, setiap pagi sudah mandi, memakai baju seragam sendiri dan langsung berangkat ke sekolah.

c. Ardian Galih Setiawan

Ardian Galih Setiawan adalah siswa kelas VII SMPLB yang menjadi siswa bapak Mulyono, S.Pd memiliki kelainan ganda (tuna daksa murni dan tunagrahita ringan). Galih menjadi satu-satunya siswa yang mengalami kelainan ganda di kelasnya, akan tetapi ia memiliki

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kemampuan intelektual yang lebih baik dari teman-temannya yang lain.

Untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam Siswa mampu menguasai hampir seluruh materi yang disampaikan hal ini dapat dilihat dari nilai yang tercantum pada laporan hasil belajar siswa dimana untuk penguasaan konsep dan nilai-nilai siswa mampu mencapai angka delapan puluh lima (85) dan nilai untuk penerapan delapan puluh lima (85). Sedangkan secara afektif siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik, sopan, tidak pernah berkata tidak baik terhadap guru dan teman-temannya, selalu mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang membantunya.

Penerapan dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan disekolah telah mampu di jalankan oleh siswa dengan baik. Siswa sudah menjalankan sholat lima waktu baik itu di sekolah maupun di rumah, siswa sudah mampu menghafal surat-surat pendek serta doa sehari-hari, siswa sudah mampu berwudhu dengan baik, siswa mampu melakukan gerakan sholat dengan benar dan siswa terbiasa pergi ke masjid untuk mengikuti TPA dan sudah mecapai juz 8.

Informasi lebih lanjut dari orang tua, siswa adalah pribadi yang sangat membutuhkan sosok teladan yang menjadi panutan sehingga ia akan mengikuti dan mematuhi apa yag disampaikan teladannya tersebut. Hal ini dapat di lihat orang tua pada saat siswa berada di rumah, selama ini siswa selalu mendapat nasihat dari sosok seorang kakek yang selalu mengajak untuk melaksanakan sholat, belajar membaca al-qur'an dan menghayati nilai-nilai kebaikan dari cerita para Nabi. Hal tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa.

d. Rahayu Novianti

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rahayu Novianti merupakan siswa kelas XI SMALB yang memiliki kelainan ganda (tuna daksa murni dan tunagrahita sedang) dengan guru kelas ibu Mu'alimah, S.Pd. Dalam proses pembelajaran di kelas siswa cukup aktif, namun lebih sering kurang serius dalam memperhatikan penjelasan guru. Siswa memiliki karakter yang berbeda daripada teman-temannya, di mana ia selalu mencari perhatian orang-orang di sekitarnya yang menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh.

Secara kemampun kognitif untuk mata pelajaran pendidikan agama siswa mampu mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu angka tujuh puluh delapan (78), pada kolom deskripsi nilai guru menuliskan beberapa kemampuan afektif dan psikomotor yang telah di capai siswa yaitu: siswa dapat mencerminkan sikap semangat dalam menuntut ilmu, siswa mampu melafalkan surat-surat pendek, siswa praktek dan menjalankan sholat, dan siswa meneladani Nabi Muhammad Saw.

Informasi lebih lanjut dari orang tua siswa menyampaikan bahwa siswa di rumah tidak mau menjalankan sholat, perilaku sehari-hari juga masih kurang baik karena siswa sering kali berteriak. Orang tua menganggap bahwa ia sering mengganggu orang-orang di rumah dan bahkan tamu yang datang.

e. Arnandya Lailatun Nurrohmah

Siswa adalah teman satu kelas Rahayu Novianti yaitu kelas XI SMALB yang juga memiliki kelainan ganda (tuna daksa murni dan tunagrahita sedang). Selain mengalami kekurangan fungsi kaki dan tangan siswa juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Arnandya Lailatun Nurrrohmah memiliki kemampuan intelektual yang cukup baik dimana nilai yang tercantum di laporan hasil belajar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mencapai angka tujuh puluh delapan (78) dan pada deskripsi nilai guru menuliskan bahwa siswa dapat mencerminkan sikap semangat dalam menuntut ilmu, siswa mampu melafalkan surat-surat pendek, siswa praktek dan menjalankan sholat, dan siswa meneladani Nabi Muhammad Saw.

Dalam keseharian di sekolah siswa mencerminkan pribadi yang sangat mandiri, rajin beribadah seperti sholat wajib dan sholat dhuha, siswa juga selalu menjalankan puasa ramadhan dan puasa sunah senin kamis. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung lebih tertib di bandingkan teman-temannya yang lain, siswa juga lebih menghormati guru ketika guru sedang memberikan penjelasan. Secara afektif siswa selalu menghargai temannya dan meminta dengan kata tolong serta mengucapkan terima kasih.

Selama melakukan penelitian di sekolah penulis seringkali mengamati aktifitas siswa selama di lingkungan sekolah, walaupun semua aktifitas ia lakukan dengan susah payah karena kekurangannya ia selalu berusaha untuk melakukannya sendiri sekalipun temannya atau orang lain ingin membantu. Sifat mandiri benar-benar tertanam teguh dalam diri siswa.

Melalui metode wawancara penulis mencari informasi lebih mendalam dengan orang tua siswa, sifat kemandirian dan penerapan yang baik terhadap pembelajaran agama Islam yang siswa miliki tidak lepas dari dukungan dan latihan yang diberikan oleh keluarga terutama ibu dan ayah, siswa adalah anak pertama dari tiga bersaudara dan ketiganya memiliki kekhususan. Dalam kondisi seperti ini orang tua mendidik ketiga anaknya untuk selalu belajar dan berlatih agar tetap bisa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melakukan semua aktifitas seperti layaknya orang lain yang normal.

Dalam hal pendidikan agama, orang tua selalu menekankan agar anak benar-benar menjalankan dan mematuhi semua ajaran agama Islam, karena bagi mereka Agama dan do'a adalah jalan satu-satunya yang akan memberi pertolongan dalam segala kesulitan.

Setelah pemaparan tentang hasil belajar masing siswa di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran yang bersifat praktis yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan berupa mengingat kembali materi yang sudah diajarkan, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, mental, perasaan dan kesadaran yang dimiliki siswa, dan psikomotorik yaitu tentang keterampilan dan lebih mengutamakan amalan/penerapan serta perilaku yang telah tertanam dalam diri siswa.[93]

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan menemukan bahwa setiap masing-masing siswa memiliki kemampuan dan pencapaian yang berbeda dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. hal tersebut tentu disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari internal siswa seperti kematangan pertumbuhan, kecerdasan, latihan dan ulangan, serta motivasi maupun faktor eksternal seperti keluarga, guru dan metode pembelajaran, keadaan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.

C. Pembahasan

Ocmar Hamalik dalam bukunya mengungkapkan semboyan "milikilah cara belajar yang efektif dan efesien, maka

[93] Hasil dokumentasi terhadap nilai laporan hasil belajar siswa dan wawancara dengan orang orang tua siswa yang dilakukan pada 6 Juni 2018 pada saat pembagian raport siswa.

akan meningkatkan prestasi belajar" [94]. Ungkapan di atas memberi pengertian bahwa cara belajar atau metode pembelajaran menentukan hasil belajar, semakin efektif dan efesien cara belajar yang dimiliki maka akan semakin meningkat hasil belajar yang dicapai.

Secara lebih lanjut dari sumber lain Dr. Muqowim, M,Ag memaparkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan ada beberapa komponen penting. Salah satu komponen tersebut adalah materi, materi yang disampaikan harus di desain sebaik mungkin, akan tetapi metode pembelajaran menjadi lebih penting daripada materi, karena akan percuma jika materi sudah di desian dengan sangat baik namun tidak bisa disampaikan kepada siswa dengan metode yang tepat, selanjutnya komponen yang lebih penting dari keduanya adalah guru. Karena guru adalah sebagai pelaku utama dalam praktik pendidikan. Guru yang berkualitas sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, dan yang lebih penting dari semuanya adalah ruh/spirit guru itu sendiri. Karena guru yang berkualitas adalah guru yang mendidik karena panggilan hati bukan panggilan gaji.[95]

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran cukup berpengaruh terhadap hasil belajar. Namun, metode bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Ada beberapa faktor lain seperti, kurikulum, fasilitas, guru, evaluasi, pembiayaan, dan lingkungan. Namun lebih penting daripada itu guru yang inspiratif menjadi komponen utama yang akan menjadikan proses pendidikan sangat menyenangkan sehingga mampu mengantarkan siswa mencapai hasil yang memuaskan. Dalam penelitian ini, penulis tidak akan memberikan pembahasan tentang guru dan kualitas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[94] Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*,(Bandung:Tarsiito,1983), hlm.2.

[95] Ziadatul Husnah, Muqowim, *Living Softskill Education*....hlm. 26-27

guru. Karena disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu tentang metode pembelajaran dan hasil belajar. Maka dari itu penulis memberikan batasan pembahasan pada metode dan hasil saja.

Hal di atas relevan dengan kondisi di lapangan khususnya di sekolah luar biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa cacat ganda adalah metode *storytelling* (bercerita), tanya jawab, dan Repetitive (mengulang). Metode pembelajaran yang dipilih guru tersebut sudah sangat sesuai dengan kondisi siswa. Dimana metode storrytelling dipilih karena sebagian besar siswa di SLB G Daya Ananda belum mampu membaca dengan lancar, artinya siswa tidak akan mendapat tambahan pengetahuan dari membaca. Satu-satunya jalan bagi siswa untuk menambah pengetahuan adalah melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh guru. Metode ini juga sangat mudah diterima oleh siswa, karena pada umumnya anak-anak selalu antusias ketika diceritakan sesuatu.[96]

Pemilihan metode selanjutnya yaitu tanya jawab, menurut Martinis Yamin, metode ini paling tepat untuk meninjau ulang pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya. Metode ini guru pilih karena guru menyadari bahwa guru tidak bisa memastikan siswa di rumah juga tetapi diajarkan atau dibiasakan beribadah seperti apa yang dilakukan guru di sekolah. Melalui tanya jawab, guru banyak mendapat informasi dari siswa terkait bagaimana kebiasaan orang tua di rumah, dan guru semakin memahami siswa melalui latar belakang keluarga tersebut.[97]

Metode repetitive dipilih guru dengan tujuan agar siswa tidak melupakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan berharap dengan penyampaian yang berulang-ulang akan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri siswa. Karena pengulangan kata dan kalimat-kalimat tertentu yang dilakukan

---

[96]Abdul Aziz, Abdul Majid, *Mendidik dengan*...hlm.28.
[97] Martinis Yamin, *Desain Baru*...hlm.102

siswa akan memberikan ingatan yang kuat dalam diri siswa tentang hal baik dan buruk. Pengulangan ini juga akan memudahkan siswa menghafal walaupun dengan keterbatasan belum mampu membaca.[98]

Metode ini digunakan guru baik pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Hasil penelitian berikutnya yaitu tentang hasil belajar yang dicapai siswa secara keseluruhan sudah baik, dimana siswa sudah mampu menguasai materi dan mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik, serta mempunyai kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti ibadah. Hanya saja tingkat kemampuan pada masing-masing siswa berbeda. Dimana hasil belajar siswa SDLB lebih baik di bandingkan dengan siswa jenjang SMPLB dan SMALB.

Berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang penulis dapatkan melalui observasi, pada saat pelaksanaan pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran, guru jenjang SDLB lebih menekankan pada sifat mendidik, menyentuh, memberi, melayani, mencintai dan peduli terhadap siswa. Maka dari itu siswa mampu mencapai hasil belajar dan prestasi yang lebih maksimal. Hal ini sesuai pula dengan apa yang diungkapkan Baiq Sarlita Kartini dalam Jurnal Pendidikan yang menyatakan bawah pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi pembelajaran yang baik dalam mencapai hasil belajar.[99] Akan tetapi hasil belajar siswa tersebut tetap dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan siswa, kematangan siswa, motivasi siswa, dan pendidikan orang tua di rumah.

Dengan menggunakan metode yang sama oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa mampu mencapai beberapa kemampuan baik kemampuan secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

---

[98] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum*...hlm. 97-98.
[99] Baiq Sarlita Kartini, *Pengaruh Metode*...hlm.22

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel hasil belajar siswa

Nama siswa	Hasil Belajar
Dicky Ardian Pratama	✓ Nilai penguasaan materi 85 ✓ Nilai penerapan 85. ✓ Siswa selalu bersemangat saat belajar PAI. ✓ Rutin sholat 5 waktu dan sholat dhuha. ✓ Berwudhu dengan baik dan benar. ✓ Mampu membaca iqra jilid V. ✓ Siswa mampu menghafal jus 'amma (17) surat. ✓ Berpuasa selama bulan ramadhan dan tarawih. ✓ Berperilaku sangat baik dan sopan kepada guru dan teman-teman. ✓ Mengikuti lomba hafalan surat pendek tingkat kabupaten. ✓ Siswa selalu membantu orang tua di rumah
Sapta	✓ Nilai penguasaan materi 80. ✓ Nilai penerapan 78. ✓ Mampu mengucapkan salam dan menjawab salam. ✓ Mampu menghafal doa makan dan doa belajar. ✓ Mampu menirukan dalam melafalkan surat pendek. ✓ Dan mampu bergaul dengan semua teman. ✓ Siswa selalu tenang berada di dalam kelas.
Ardian Galih Setiawan	✓ Nilai penguasaan materi 85. ✓ Nilai penerapan 85. ✓ Siswa mampu menghafal beberapa surat pendek dan doa sehari-hari. ✓ Siswa menjalankan sholat 5 waktu dan sholat dhuha. ✓ Siswa berpuasa selama bulan ramadhan dan aktif mengikuti kegiatan di masjid selama bulan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	ramadhan. ✓ Siswa shalat tarawih berjam'ah di masjid. ✓ Siswa berperilaku baik dan sopan terhadap guru. ✓ Siswa rajin pergi ke masjid mengikuti TPA.
Rahayu Novianti	✓ Nilai penguasaan materi 78. ✓ Mampu praktek sholat 5 waktu. ✓ Bersikap semangat dalam menuntut ilmu. ✓ Siswa mampu melafalkan surat-surat pendek. ✓ Mampu menghafal doa belajar, doa makan, dan doa untuk orang tua. ✓ Siswa meneladani Nabi Muhammad Saw.
Arnandya lailatun. N	✓ Nilai penguasaan materi 78. ✓ Siswa rutin menjalankan sholat 5 waktu dan sholat dhuha. ✓ Siswa mampu menghafal beberapa surat pendek doa belajar, doa makan, dan doa untuk kedua orang tua. ✓ Siswa memiliki sikap yang mandiri. ✓ Siswa berpuasa selama bulan ramadhan. ✓ Siswa rutin puasa sunnah senin kamis. ✓ Siswa selalu bersemangat dalam belajar PAI. ✓ Siswa meneladani Nabi Muhammad Saw. ✓ Siswa berperilaku baik dan sopan terhadap guru dan teman-temannya. ✓ Siswa mampu bergaul dengan semua teman di sekolah.

Pada tabel tersebut diatas terdapat beberapa point kemampuan siswa yang berbeda. Akan tetapi penulis menegaskan bahwa hasil belajar yang tercantum di atas adalah kemampuan siswa secara keseluruhan baik itu kemampuan yang siswa peroleh dari pembelajaran di sekolah maupun pendidikan orang tua di rumah. Siswa yang berasal dari latar belakang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan, keluarga, dan lingkungan yang berbeda akan mencapai hasil yang berbeda pula. Selain itu juga faktor lain seperti kematangan pertumbuhan dan kecerdasan siswa juga menjadi hal penting sebagai pengaruh pencapaian hasil belajar siswa. Karena ketika guru mengajarkan sesuatu dengan siswa yang sudah memiliki taraf pertumbuhan pribadi yang matang (kemampuan penerimaan pengetahuan sesuai dengan taraf perkembangan secara jasmani dan rohani) akan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa yang belum matang.

Faktor selanjutnya yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi dan minat siswa. Motivasi merupakan pendorong bagi diri siswa untuk melakukan sesuatu, jika tidak ada atau kurangnya motivasi dalam diri siswa maka akan berkurang pula usaha yang ia lakukan untuk mencapai hasil pembelajaran dan minat yang merupakan perhatian siswa yang melibatkan perasaan dan kecenderungan hati menjadi salah satu faktor yang cukup penting dalam pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan pembahasan yang sudah penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar siswa. Namun proses pelaksnaannya dan kualitas guru menjadi faktor yang lebih penting dalam meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Metode yang di terapkan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode Storytelling (bercerita) tanya jawab, dan repetitive (mengulang). Metode bercerita sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada siswa, metode tanya jawab digunakan guru sebagai metode untuk melatih dan melibatkan siswa dalam proses pembalajaran dan dan metode repetitve (pengulangan) untuk membantu siswa mengingat kembali dan mengasah hafalan doa dan surat pendek.
2. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa cacat ganda di sekolah luar biasa (SLB) G daya ananda yogyakarta sudah baik. Dimana siswa sudah mampu menguasai materi yang sudah diajarkan dibuktikan dengan nilai laporan hasil belajar siswa, seluruh siswa mampu mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), memiliki sikap dan kesadaran yang baik dan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pembelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat dan puasa.

B. Saran

Beberapa saran yang penulis cantumkan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait agar bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan program pembelajaran serta perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Saran ini ditujukan kepada

a. Kepala Sekolah Luar Biasa G Daya Ananda Yogyakarta
   1) Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti penyediaan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sehingga pembelajaran pendidikan agama tidak harus diampu oleh guru kelas.

2) Menambah fasilitas pembelajaran seperti penyediaan buku panduan guru dan buku pembelajaran siswa, serta penyediaan media pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan terarah.
3) Mengembangkan program-program sekolah yang kental dengan nilai-nilai agama.
4) Meningkatkan kerja sama dan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

b. Kepada Guru PAI

1) Selalu menjaga dan meningkatkan hubungan yang berlandaskan kasih sayang dan pelayanan sepenuh hati terhadap siswa cacat ganda, sehingga siswa akan merasa nyaman dan dicintai oleh gurunya. Dengan demikian siswa akan merasa aman dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
2) Mengembangkan kreativitas dan membuat inovasi baru dalam menentukan metode pembelajaran dan juga membuat media pembelajaran yang lebih menarik. Agar siswa tidak merasa bosan dengan cara yang itu-itu saja.
3) Membangun komunikasi dua arah dengan orang tua siswa, agar apa yang sudah diajarkan dan kemampuan yang sudah dicapai siswa disekolah tetap bersinergi dengan apa yang dilakukan orang tua di rumah.

c. Kepada orang tua siswa

1) Agar lebih aktif mengajarkan agama kepada siswa sebagai bentuk dukungan kepada pihak sekolah yang sudah berupaya mendidik putra-putrinya dengan bekal ilmu agama serta lebih aktif memantau siswa di sekolah, seperti bertanya kemampuan apa saja yang sudah dimiliki siswa dan meneruskannya di rumah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Agar memberikan contoh teladan yang baik seperti melaksanakan sholat lima waktu di rumah dan berpuasa di bulan ramadhan.
3) Menjaga Sinergi antara orang tua dan guru di sekolah terkait dengan pembiasaan kehidupan siswa disekolah dan di rumah, sehingga adanya kesenimbangunan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Baiq Sarlita, Kartiani, 2015, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajara Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat*, Jurnal pendidikan dasar Volume 6 Edisi 2, Desember 2015, Lombok Barat.

Bisri, Khasan., 2016, *Srategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan Dalam Peradaban Islam di MA Ali maksum Krapyak Yogyakarta,* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol VIII, No 2, Desember 2016, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Efendi, Muhammad, 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Emqi Muhammad, Fauzi, 2014, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang Dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Malang,* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1, Juli-Desember 2014, Malang: Dosen Pendidikan Agama Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Garnida, Danang, 2015., *Pengantar Pendidikan Iklusif,* Bandung: PT. Rafika Editama.

Gaza, Mamiq, *Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hanum, Latifah, 2014., *Pembelajaran PAI Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus,* Jurnal Pendidkan Agama Islam Vol.XI, No.2, Desemeber 2014, Aceh: Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa Aceh.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hamalik, Oemar, 1983., *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar,* Bandung: Penerbit tarsito, hlm. 2

Lestari, Ayu, 2017, *Interaksi Edukatif Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Autis di SLBN Bantul,* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Majid, Abdul Aziz A., *Mendidik Dengan Cerita,* (terjemahan dari judul Al-Qissah fi al-Tarbiyah oleh Neneng Yanti dan al Maarif), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul., 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Melawati, Ivo., 2017, *Pembelajaran Dengan Menggunakan Animasi Untuk Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLBN Pembina Yogyakarta,* Yogyakata: Universitas Islam Indonesia.

Meolong, J, Lexi, 2005., *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Muchtar, Isfandi, 1998., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Dalam PBM-PAI Di Sekolah Eksistensidan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama Dengan Penerbit Pustaka.

Muhaimin, 2009., *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Straregi Pembelajaran,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Namsa, Yunus., 2000., *Metodelogi Pengajaran Agama Islam,* Ternate: Pustaka Firdaus.

Purtowistro, Kustur, 1983., *Dinamika Dalam Psikologi*, Jakarta: Erlangga.

Ramayulis, 2005., *Metodelogi Pengajaran Agama Islam,* Ternate: Pustaka Firdaus.

Robinah, 2014., *Model Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta,* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2 Desember 2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kaliaga.

Rohani, Supangat, Hamli Syaifullah., 2012., *Optimalisasi Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus,* Jurnal Nadwa, Volume 6 No.1, Mei 2012, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Rosyadi, Imron., 2017, *Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'ansiswa MTS Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta,* Yogyakarta: Universitas Indonesia.

S.A, Bratanata, 1979, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, Jakarta: Depdikbud.

Samiawan, R, Conny., Frieda Mangunsong, 2010, *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exeptionalty): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi dan Menanganinya*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Santrock, W, Jhon., 2007, *Psikologi Pendidikan* (Edisi II), Jakarta: Kencana.

Syaiful Anwar, Tayar Yusuf,1995, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Smart, Aqila, 2010., *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati.

Suyono., Hariyanti, 2011., *Belajar Dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad, 1995., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yamin, Martinis. *Desain Baru Pembelajaran Kontruktivistik*, Jakarta: Anggota Ikapi.

Yulianto, Joni., *Konsepsi Difabilitas Dan Pendidikan Inklusi*.

Zuharini., dkk, 1993.,"*Metodelogi Pendidikan Agama*", Solo: Ramdlani.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden: Kepala Sekolah

B. Pertanyaan

1. Kurikulum apa yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta?
2. Bagaimana Kriteria siswa yang di terima untuk sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda?
3. Bagaimana kemampuan siswa cacat ganda dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah?
4. Bagaimana prestasi akademik dan non akademik siswa cacat ganda Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta?
5. Bagaimana pihak sekolah menjalin hubungan dan berkoordinasi dengan orang tua siswa cacat ganda?
6. Adakah program-program khusus yang diadakan disekolah dalam hal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa cacat ganda ?
7. Kebijakan apa yang diterapkan sekolah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa cacat ganda?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden: Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan.

B. Pertanyaan

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyalarta?
2. Bagaimana proses penyusunan Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP) bagi siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta?
3. Adakah penanganan khusus atau program khusus yang ditujukan bagi siswa cacat ganda?
4. Mengapa Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda menerima semua siswa yang berkebutuhan khusus mulai dari yang ringan sampai berat?

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden: Guru/Wali Kelas

B. Pertanyaan

1. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa cacat ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda?
2. Adakah perbedaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara siswa cacat ganda dengan siswa lainnya?
3. Bagaimana kemampuan siswa cacat ganda dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana siswa menerapkan materi yang sudah di sampaika dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah?
5. Apa kendala ketika mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada cacat ganda?
6. Bagaimana keterlibatan siswa cacat ganda dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas?
7. Bagaimana pencapaian prestasi siswa cacat ganda baik secara akadamik maupun non akademik?
8. Terkait dengan hal ibadah, materi apa yang paling ditekankan pada siswa cacat ganda?
9. Bagaimana perilaku ibadah siswa cacat ganda ketika dilingkungan sekolah?
10. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap kemampuan siswa cacat ganda dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

11. Bagaimana proses penilaian yang dilakukan oleh bapak/ibu terhadap siswa cacat ganda?
12. Bagaimana bapak/ibu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua siswa cacat ganda terkait dengan perkembangan dan penerapan Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pedoman wawancara

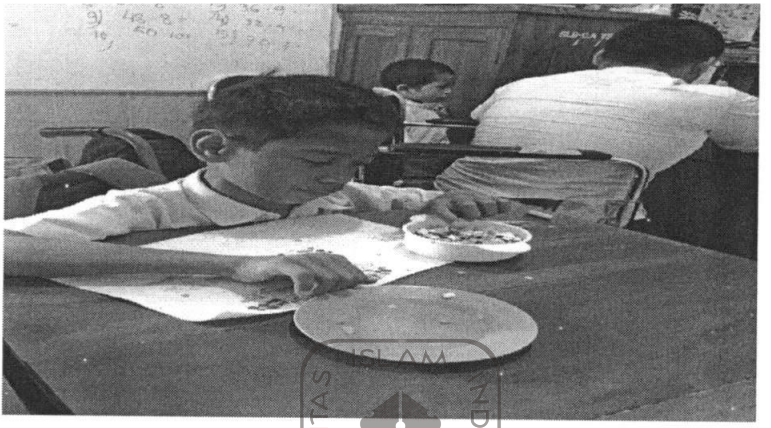
A. Identitas Responden: Orang Tua siswa

B. Pertanyaan

1. Mengapa bapak/ibu memilih Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta untuk memberikan layanan pendidikan pada putra/putrinya. Sedangkan masih ada SLB yang lain?
2. Bagaimana perilaku putra/putri anda ketika di rumah? Apakah sama saat ketika disekolah? Jika tidak, mengapa dan apa perbedaannya?
3. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mendidik dan menanamkan Agama kepada putra/putrinya, seperti shalat, membaca alqur'an saat di rumah? Apakah memiliki cara yang berbeda dari yang diajarkan disekolah?
4. Apakah bapak/ibu secara aktif memantau perkembangan putra/putrinya dengan berkomunikasi dan bertanya dengan guru kelas atau kepala sekolah tentang apa saja kemampuan yang sudah dicapai siswa khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam?
5. Apa harapan bapak/ibu kepada Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

A. Pelaksanaan Pembelajaran siswa atas nama Dicky Ardian Pratama

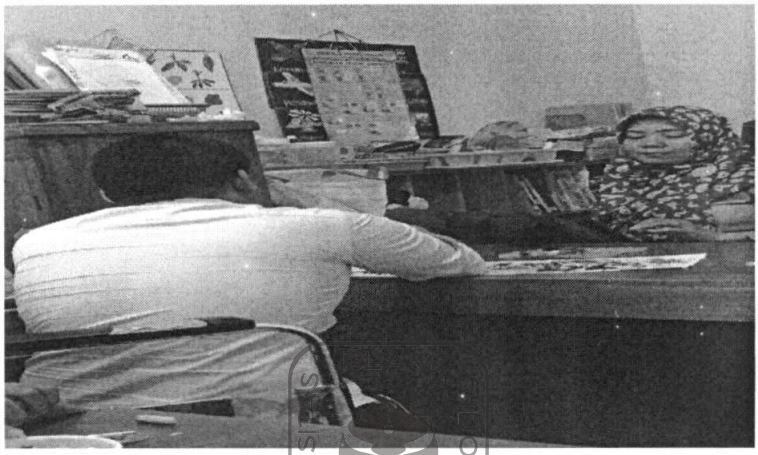


B. Saat siswa bersama teman-teman waktu istirahat



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Pelaksanaan pembelajaran siswa atas nama Sapta



D. Pelaksanaan Wudhu siswa atas nama Ardian Galih Setiawan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Pelaksanaan Sholat siswa atas nama Ardian Galih Setiawan



F. Suasana Makan siang bersama siswa atas nama Rahayu Novianti



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Pembelajaran siswa atas nama Arnandya LailatunNurrohmah



F. Siswa pada Therapy atas Nama Arnanda Lailatun Nurrohmah



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uii@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Candra Purwanti NIM. : 15913040
Judul Tesis : METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SISWA CACAT GANDA DI SLB G DAYA ANANDA-Y-
Konsentrasi : PENDIDIKAN ISLAM.
Dosen Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	30/4	Perbaikan Proposal	
Ke-2	19/5	Bab 1-3	
Ke-3	27/5	Perbaikan Bab 4	
Ke-4	3/7	Bab 1-5	
Ke-5	3/7	Perbaikan	
Ke-6	9/7	Bab 1-5	
Ke-7			
Ke-8			

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta,
Mengetahui,
Ketua Program

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

Values Innovation Perfection
BAN-PT
Terakreditasi "A"
SK No. 002/SAN-PT/Ak-XIS/V/2012

PROSES BIMBINGAN TESIS

1. Bimbingan Tesis diberikan selama 1 (satu) semester terhitung sejak Surat Keputusan Pembimbing Ketua Program ditandatangani.
2. Apabila dalam batas waktu yang telah ditentukan sebagaimana ayat (1) Tesis belum bisa diujikan, dapat diperpanjang dengan mengingat masa studi mahasiswa yang bersangkutan.
3. Apabila masa studi mahasiswa yang bersangkutan hampir habis dan tesisnya belum bisa diujikan, Dosen Pembimbing wajib melaporkan kepada Ketua Program.
4. Apabila sampai batas waktu 1 semester bimbingan belum selesai, maka bimbingan selanjutnya dikenakan biaya bimbingan baru.

SYARAT-SYARAT MENGIKUTI UJIAN TESIS

1. Sudah menempuh semua matakuliah dan mendapat yudisium lulus.
2. Sudah menyelesaikan administrasi keuangan di Pps MSI FIAI UII.
3. Tesis sudah mendapat persetujuan dan ditandatangani oleh Dosen Pembimbing.
4. Menyerahkan bendel tesis yang akan diujikan dengan sampul hijau dan diikat dengan binder sebanyak 4 eksemplar.
5. Menyerahkan fotocopy ijazah S1 dan transkrip nilai yang telah dilegalisir sebanyak 1 lembar.
6. Menyerahkan pas foto berwarna dengan latar biru memakai jas dan berdasi (laki-laki), ukuran:
   a. 4 x 6 sebanyak 3 lembar.
   b. 3 x 4 sebanyak 4 lembar.
   c. 2 x 3 sebanyak 2 lembar.
7. Semua persyaratan tersebut diserahkan paling lambat 10 hari sebelum ujian tesis dilaksanakan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091
http://library.uii.ac.id; e-mail: perpustakaan@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN CEK PLAGIASI

No. : 982023757/Perpus/10/Div.PP/III/2018

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismanto**
NIK : **861002112**
Jabatan : **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Candra Purwanti
Nomor Mahasiswa : 15913040
Fakultas / Prodi : FIAI/ Magister Pendidikan Islam
Judul Karya Ilmiah : Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (Slb) G Daya Ananda Yogyakarta.

Berdasarkan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin karya ilmiah yang bersangkutan di atas terdapat kesamaan kata sebanyak 18 (Delapan Belas) %.

Demikian surat keterangan dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 12 Juli 2018
Kepala Divisi Pelayanan Pemakai
Direktorat Perpustakaan

Ismanto
NIK: 861002112

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PA SISWA CACAT GANDA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) G DAYA ANANDA YOGYAKARTA

ORIGINALITY REPORT

18%	14%	0%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPE

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	
2	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	
3	journal.unwidha.ac.id Internet Source	
4	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	
5	duniapendidikanilmu.blogspot.com Internet Source	
6	alfirdausmagelang.sch.id Internet Source	
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	
8	kelompok25bgr.wordpress.com Internet Source	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YAYASAN SAYAP IBU CABANG DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKOLAH LUAR BIASA GANDA (SLB-G)
"DAYA ANANDA"
Alamat: Kadirojo II No. 153 Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta 555712 Telp. (0274) 497392
Website:http://www.slbdayaananda.come-mail: slb.dayaananda@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 14 /SLB-G DA/YSI Cb /VIII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Andriyani, S.Pd
NIP	: 19630621 198703 2 007
Pangkat/Gol	: Pembina, IV/a
Jabatan	: Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama	: CANDRA PURWANTI
NIM	: 15913040
NO HP/Identitas	: 081366505727
Jurusan	: Magister Ilmu Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam

Yang bersangkutan benar- benar telah melaksanakan penelitian mulai dari tanggal 01Mei 2018 s.d 06 Juni 2018 dengan Judul Proposal "**METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA SISWA CACAT GANDA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)-G DAYA ANANDA YOGYAKARTA**"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018
Kepala Sekolah

Siti Andriyani, S.Pd.
NIP. 19630621 198703 2 007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



CURRICULUM VITAE

Nama	:	Candra Purwanti.S.Pd.I
Tempat, Tgl Lahir	:	Pinang jawa 27 Juli 1992
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Agama	:	Islam
Tinggi Badan	:	162 cm
Berat Badan	:	55kg
Status	:	Belum menikah
Alamat	:	Desa Pinang Jawa II, kec. Kinal, Kab. Kaur, Provinsi Bengkulu
Nomor Telepon	:	081366505727
Email	:	candrafachrul@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 06 Pinang Jawa — Lulus Tahun 2005
2. SMP Negeri 1 Bengkulu Selatan — Lulus Tahun 2008
3. SMA Negeri 1Bengkulu selatan — Lulus Tahun 2011
4. UIN Sunan kalijaga Yogyakarta — Lulus Tahun 2015 Berijazah

Pengalaman Organisasi

1. Bendahara IKPMBS-Y (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bengkulu Selatan Yogyakarta).

Periode tahun 2012-2013.

2. Anggota Purna Paskibra Indonesia periode 2009-sekarang

Pengalaman Pekerjaan

1. Marketing Kredit Sales Bank Mandiri Agustus 2015- Januari 2016.
2. Bancansurance Relation Officer PT. Equity Indonesia Februari 2016- sekarang.

Kemampuan

1. Teknologi Informasi : Microsoft office (word,power point,excel dan internet)
2. Bahasa : Bahasa Indonesia (aktif), English (pasif)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA